

**TIPOLOGI RESEPSI AL QUR'AN :**  
**(KAJIAN LIVING QURAN DI KELURAHAN DINOYO, KECAMATAN**  
**LOWOKWARU, KABUPATEN MALANG)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**MOH. NURUN ALAN NURIN P. K.**

**NIM 17240030**



**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

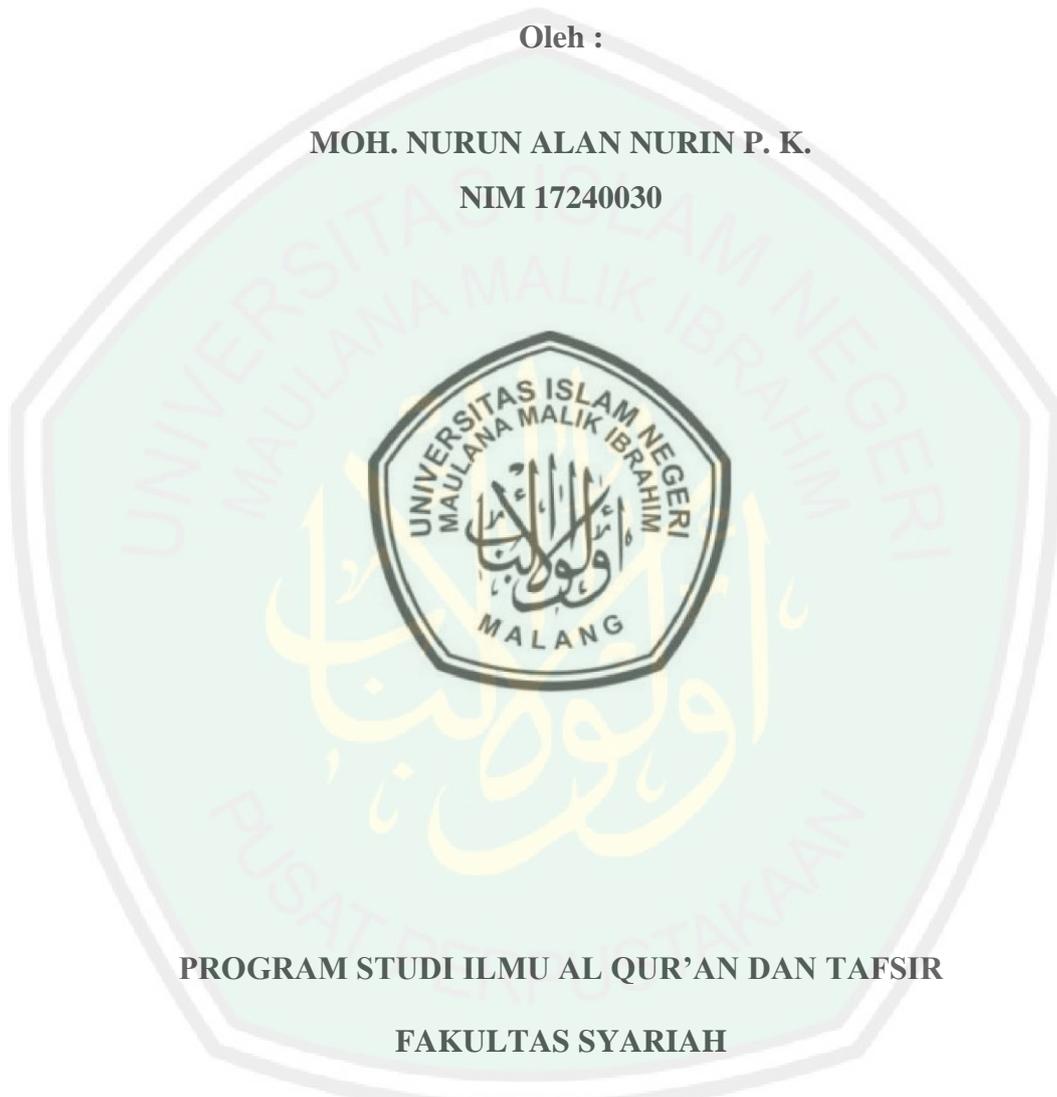
**TIPOLOGI RESEPSI AL QUR'AN :  
(KAJIAN LIVING QURAN DI KELURAHAN DINOYO, KECAMATAN  
LOWOKWARU, KABUPATEN MALANG)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**MOH. NURUN ALAN NURIN P. K.**

**NIM 17240030**



**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**TIPOLOGI RESEPSI AL QUR'AN :  
(KAJIAN LIVING QURAN DI KELURAHAN DINOYO, KECAMATAN  
LOWOKWARU, KABUPATEN MALANG)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 05 April 2021

Penulis, 



Moh. Nurun Alan Nurin PK.

NIM 17240030

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Moh. Nurun Alan Nurin PK. NIM: 17240030 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**TIPOLOGI RESEPSI AL QUR'AN :**  
**(KAJIAN LIVING QURAN DI KELURAHAN DINOYO, KECAMATAN**  
**LOWOKWARU, KABUPATEN MALANG)**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Nasrullah, M.Th.I  
NIP 19811223 201101 1 002

Malang, April 2021  
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI  
NIP 19901005 201903 1 012

## MOTTO

ادْفِنِ وُجُودَكَ فِي أَرْضِ الْخُمُولِ، فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنِ لَا يَتِمُّ نَتَائِجُهُ

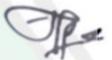
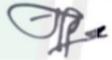
"Kuburlah wujudmu (eksistensimu) di dalam bumi kerendahan (ketiadaan); maka segala yang tumbuh namun tidak ditanam (dengan baik) tidak akan sempurna buahnya."

-Ibnu Athoillah Al-Sakandari



## HALAMAN BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Moh. Nurun Alan Nurin PK.  
NIM/Jurusan : 17240030/ Ilmu al-Quran dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI  
Judul Skripsi : Tipologi Resepsi Al Quran : (Kajian Living Quran di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	03 September 2020	Proposal Skripsi	
2.	16 September 2020	Konsultasi BAB II,III	
3.	20 November 2020	Revisi BAB II,III	
4.	20 November 2020	ACC BAB I II III	
5.	19 Februari 2021	Konsultasi BAB IV	
6.	15 Maret 2021	Revisi BAB IV	
7.	16 Maret 2021	ACC BAB IV	
8.	16 Maret 2021	ACC BAB I-V	

Malang, 23 Maret  
Mengetahui  
a.n Dekan  
Ketua Jurusan Ilmu al-Quran dan  
Tafsir



Dr. Nasrullah, M.Th.I  
NIP 19811223201101

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		a<		Ay
اِ	I		i>		Aw
اُ	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang =		Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =		Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =		Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' marbutah

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan

*mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

### E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah ‘azza wa jalla*

### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak

ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.



## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i MOH NURUN ALAN NURIN PK., NIM 17240030, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

### **TIPOLOGI RESEPSI AL QURAN : (KAJIAN LIVING QURAN DI KELURAHAN DINOYO, KECAMATAN LOWOKWARU, KABUPATEN MALANG)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 20 Mei 2021

Scan Untuk Verifikasi



Dekan,



Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum  
NIP. 196512052000031001

## **KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peran BAZNAS Kabupaten Bondowoso dalam Meminimalisir Kemiskinan” dapat terselesaikan dengan kasih sayang-Nya. Shalawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju cahaya yang terang yakni dengan ilmu. Semoga kita adalah bagian orang-orang yang memperoleh syafaatnya kelak, aamiinnn...

Dengan segala daya dan upaya serta bimbingan, pengarahan serta diskusi dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum selaku Dekan Fakultas Syariah.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Dr. Nasrullah, M.Th.I .  
Terimakasih banyak atas waktu, ilmu, dan bimbingan serta pengarahan yang telah beliau persembahkan dengan ikhlas dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI selaku Dosen Wali dan Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syariah dan Dosen Pembimbing Penulis Skripsi.  
Terimakasih banyak atas waktu, ilmu, dan bimbingan serta pengarahan yang telah beliau persembahkan dengan ikhlas dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

6. Orang tua terkasih, Abah dan Umi terimakasih atas dukungannya melalui doa, dan kasih sayangnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi sesuai waktu yang ditargetkan.
7. Seluruh sahabat dan teman sejawat penulis, mulai dari teman *ngopi*, rekan organisasi : *dulur-dulur* IMAN MALANG RAYA, HMJ IAT UIN MALANG. Dan teman teman terdekat penulis, terimakasih telah mengukir cerita terkenang dalam setiap waktu di sudut-sudut kota.

Semoga apa yang diperoleh di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi. Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Malang, 05 April 2021  
Peneliti



Moh. Nurun Alan Nurin PK.  
NIM 17240030

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
HALAMAN BUKTI KONSULTASI SKRIPSI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
ملخص .....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kerangka Teori.....	17
1. Teori Resepsi Dalam Kajian Living Quran.....	17

2. Teori Peter L. Berger.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Data.....	36
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
E. Metode Pengolahan Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Kelurahan Dinoyo.....	43
B. Gambaran Demografis Kelurahan Dinoyo.....	44
C. Kondisi Sosial Kelurahan Dinoyo.....	45
D. Tipologi Ideologi Resepsi Masyarakat Dinoyo Terhadap Al Quran.....	47
E. Simbolisasi Resepsi Masyarakat Dinoyo Terhadap Al Quran.....	60
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	76
RIWAYAT HIDUP.....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Dinoyo Kota Malang Tahun 2018

Tabel 3. Data Pekerjaan Masyarakat di Kelurahan Dinoyo



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I: Dokumentasi Kaligrafi yang terletak pada dinding Masjid (Resepsi Estetis)
- Lampiran II: Dokumentasi Kegiatan rutin warga berupa *slametan*, *tingkeban*, dan *khotmil Quran* (Resepsi Fungsional).
- Lampiran III: Dokumentasi Teks Khutbah Khotib dan Pengajian Tafsir *Jalalain* (Resepsi Eksegesis).



Moh. Nurun Alan Nurin PK., 2021. *Tipologi Resepsi Al Quran : (Kajian Living Quran di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI

---

Kata Kunci : Tipologi, Resepsi, Living Quran.

Ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam Al Quran sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang. Penyatuan tersebut selain diekspresikan dengan cara dibaca dan dikaji pesan-pesan moralnya, diperlakukan sebagai “benda ajaib” yang berkekuatan magic, juga diresepsi secara estetik. Misalnya potongan ayat ditulis dan dijadikan aksesoris rumah, masjid dan lainnya.

Terdapat dua fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang pertama, Bagaimana tipologi dan simbolisasi resepsi ayat-ayat Al Quran yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Dinoyo?. Dan yang kedua adalah, Bagaimana tipologi dan simbolisasi resepsi ayat-ayat Al Quran yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Dinoyo dalam prespektif Resepsi Al Quran?

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan sekaligus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dan menggunakan kerangka teori Peter L. Berger.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ; pertama, tipologi ideologi resepsi Al Quran di Dinoyo, berupa resepsi eksegetis, resepsi estetik dan resepsi fungsional. Kedua, struktur luar (surface structure) simbolisasi resepsi menunjukkan sebagai masyarakat yang religius. Sementara struktur dalamnya (deep structure) berupa harmonisasi sosial, stratifikasi sosial, media edukatif dan struktur logika pragmatis tentang kemukjizatan al Quran. Ketiga, tipologi resepsi masyarakat Dinoyo dalam prespektif resepsi Al Quran dapat dikategorikan sebagai tafsir realis dan transformatif, yaitu tafsir yang berdialektika dan bernegosiasi dengan konteks sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

Moh. Nurun Alan Nurin PK., 2021. *Al Quran Reception Typology : (Study Of Living Quran in Dinoyo, Lowokwaru, Malang)*, Thesis, Department of Al-Quran and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim Malang University, Advisor, Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI

---

Keywords : The Typology, Reception, Living Quran.

Islamic teachings in the Quran are fused in the community life of Dinoyo, district Lowokwaru at Malang. It is not only expressed through reading and exploring the moral messages, or is treated as magical and powerful objects, but also is an aesthetic reception. For instance using a piece of written verses as accessories at homes, mosques and others. This research is qualitative in nature, employing both literary review and field research.

There are two focus issues that will be discussed in this study, the first, what is the typology and symbolization of the receptions of Al-Quran verses carried out by the people in Dinoyo Village? And the second is, What is the typology and symbolization of the receptions of Al-Quran verses carried out by the people in Dinoyo Village in the perspective of Al Quran receptions?

This research is a qualitative research, namely library research and field research at the same time. The approach used in this research is ethnography and uses the theoretical framework of Peter L. Berger.

The findings show; First, the ideological typology of Quran reception Dinoyo involves exegetical, aesthetic and functional receptions. Second, the surface structure of reception symbols presents the religious community. While the deep structure exists in the form of social harmony, social stratification, educational media and pragmatic logical structure on the miracle of Quran. Thirdly, the typology reception of Dinoyo society in the discourse of Quran and commentary can be categorized as a realist and transformative interpretation, that is dialectic and negotiated interpretation with the social context developed in the community.

محمد نور على نور فاكا، تصنيف استقبال القرآن: (دراسة القرآن الحي في قرية دينويو ، مقاطعة لوكوارو ، مالانج ريجنسي). أطروحة ، قسم القرآن والتفسير ، كلية الشريعة ، مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مستشار ، الدكتور محمد طريق الدين الماجستير

الكلمات المفتاحية: التصنيف ، الاستقبال ، القرآن الحي.

تم دمج التعاليم الإسلامية الواردة في القرآن في حياة سكان قرية دينويو ، مقاطعة لوكوارو ، مالانج ريجنسي. بصرف النظر عن التعبير عنها من خلال قراءة ودراسة رسائلها الأخلاقية ، يتم التعامل معها على أنها "عنصر سحري" ذي قوى سحرية ، ويُنظر إليها أيضًا من الناحية الجمالية. على سبيل المثال ، يتم كتابة قطع من الآيات واستخدامها كملحقات للمنازل والمساجد وغيرها.

هناك قضيتان محطتان ستتم مناقشتهما في هذه الدراسة ، الأولى ، ما هو تصنيف ورموز استقبالات آيات القرآن التي قام بها سكان قرية دينويو؟ والثاني: ما هو تصنيف ورموز استقبالات آيات القرآن التي قام بها أهالي قرية دينويو من منظور استقبالات القرآن؟

هذا البحث هو بحث نوعي ، وهو بحث مكتبات وبحث ميداني في نفس الوقت. المنهج المستخدم في هذا البحث هو الإثنوغرافيا ويستخدم الإطار النظري لبيتر إل بيرجر.

وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن: أولاً ، التصنيف الأيديولوجي لاستقبال القرآن في دينويو ، في شكل استقبالات تفسيرية واستقبالات جمالية واستقبالات وظيفية. ثانياً ، يُظهر الهيكل الخارجي (هيكل السطح) الذي يرمز إلى الاستقبال أنه مجتمع ديني. وفي الوقت نفسه ، فإن البنية العميقة في شكل تناغم اجتماعي ، وطبقات اجتماعية ، ووسائل تعليمية ، وبنية منطقية عملية حول إعجاز القرآن. ثالثاً ، يمكن تصنيف نمط الاستقبال لشعب من منظور استقبال القرآن على أنه واقعي وتحولي ، أي التفسيرات الجدلية وتتفاوض مع السياق الاجتماعي الذي يتطور حاليًا في المجتمع.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahwa kitab suci Al Quran tak sekedar teks yang dibaca, bahkan Ia hidup bersama orang-orang yang meyakini dan menaatinya. Ajaran Islam yang termuat dalam Al Quran menyatu kuat dengan kebudayaan, yang didalamnya termuat ajaran moral dan etika yang menyelubungi sendi kehidupan di masyarakat. Oleh sebab itu, berbagai praktik keagamaan lahir dari respon terhadap Al Quran, baik dalam bentuk diamalkan, dipahami, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural.<sup>1</sup> Dalam realita yang terjadi Pembacaan Al Quran tidak sekedar diorientasikan untuk beribadah dan kepentingan akhirat semata, disisi lain terdapat pembacaan yang bersifat fungsional, dalam artian pembacaan Al Quran dilakukan dengan orientasi keuntungan yang lebih bersifat duniawi. Pergeseran budaya dan paradigma, serta bagaimana Al Quran di sajikan menjadi alasan utamanya.<sup>2</sup>

Al Quran sebagai kitab suci yang menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan, model-model serta varian bacaan yang diaplikasikan antara yang satu dengan yang lain berbeda cara sesuai dengan motivasi dan *hidden ideology* yang diusung dan yang menungganginya. Motivasi tersebut bisa berupa

---

<sup>1</sup> Fahmi Riyadi, 'Resepsi Umat Atas Al Qur'an : Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al Qur'an', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), 43 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>>.

<sup>2</sup> Fahmi Riyadi, 'Resepsi Umat Atas Al Qur'an : Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al Qur'an', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), 43 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>>.

ekspresi bacaan Al Quran yang bertujuan untuk mendapat pahala, sebagai petunjuk teknis dalam kehidupan atau sebagai alat justifikasi dalam tindakannya.<sup>3</sup>

Resepsi dapat diartikan sebagai respon, penerimaan atau tanggapan. Sedangkan pengertian resepsi terhadap Al Quran, sebagaimana disinggung oleh Ahmad Rafiq, adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap al Quran dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon, atau menggunakannya. Resepsi terhadap al Quran dalam hal ini berarti bagaimana al Quran dipahami dan dipraktekkan oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya, dan hingga era kontemporer sekarang, sehingga memunculkan fenomena-fenomena yang cukup menarik. Fenomena yang muncul sebagai hasil upaya umat Islam bergaul dengan kitab sucinya.<sup>4</sup>

Model bacaan yang di ekspresikan dengan motivasi tersebut apabila ditelusuri dan ditelisik pada sejarah Islam awal, stadion embrionalnya (*embryo stadium*) sudah pernah ada pada zaman Nabi dan sahabat. Di dalam kitab kitab hadis *mu'tabaroh* seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Sunan Ibnu Majah* terdapat satu bab yang termuat didalamnya beberapa riwayat tentang keutamaan Al Quran, mulai dari sikap yang harus dimiliki seseorang terhadap Al Quran hingga beberapa keutamaan dan keuntungan bersifat duniawi yang akan diperoleh seseorang apabila membaca ayat atau surat tertentu dalam Al Quran.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Nilna Fadlillah, 'Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3.2 (2019), 101 <<https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>>.

<sup>4</sup> Ahmad Yafiq Mursyid, 'Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an : Implikasi Teori Estetis David Kermani Terhadap Dimensi Musikal Al-Qur'an' (skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijga, Yogyakarta., 2013).

<sup>5</sup> Miftahur Rahman, 'Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursī Dalam Literatur Keislaman', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2018 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>>.

Di dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, Imam Nawawi juga secara khusus menyajikan beberapa riwayat tentang surat-surat Al Quran yang dibaca pada waktu tertentu, selain itu juga terdapat riwayat-riwayat tentang keuntungan dan khasiat yang akan didapatkan oleh seseorang ketika membaca suatu surat atau ayat tertentu. Salah satu di antaranya adalah, dalam kitab *At-Tibyan*, pada sub bab yang diberi judul “*fi ma yuqra’u ‘inda al-maridi*”, Imam Nawawi menjelaskan bahwa ketika seseorang ketika ditimpa sakit, sunnah dibacakan Surat al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Mua’wwizatain dengan cara meniupkan bacaan tersebut pada kedua telapak tangan. Keterangan ini juga bersumber pada riwayat hadis *sahih* yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra.

روى ابن أبي داود عن أبي جحيفة الصحابي رضي الله عنه واسمه وهب بن عبد الله وقيل غير ذلك وعن الحسن البصري وإبراهيم النخعي أنهم كرهوا ذلك والمختار أن ذلك غير مكروه بل هو سنة مستحبة فقد ثبت عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم : كان إذا أوى إلى فراشه كل ليلة جمع كفيه ثم نفث فيهما فقرأ فيهما قل هو الله احد وقل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ برب الناس ثم مسح بهما ما استطاع من جسده يبدأ بهما على رأسه ووجهه وما أقبل من جسده يفعل ذلك ثلاث مرات.<sup>6</sup>

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dari Abu Juhaifah seorang sahabat Nabi SAW yang bernama Wahb bin Abdullah – atau ada yang mengatakan bukan dia – dari Hasan Al-Basri dan Ibrahim Al-Nakha'i bahwa mereka tidak menyukai itu. Pendapat yang terpilih adalah tidak makruh, bahkan sunnah muakkad. Diriwayatkan dari Aisyah Ra. : “Bahwa Nabi SAW setiap malam ketika hendak tidur, beliau merapatkan kedua telapak tangannya, kemudian meniup pada keduanya, lalu membaca ‘*Qul huwallahu ahad, Qul a’udzu bi rabbil falaq dan Qul a’udzu bi rabbi al-nas*. Kemudian beliau usapkan kedua telapaknya pada tubuhnya sebisanya, di mulai dari atas kepala dan wajah serta bagian yang dapat dicapai. Beliau melakukan hal tersebut tiga kali.

<sup>6</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, hlm. 138. Hadist ini bersumber dari riwayat al-Bukhari, *Sahih al-Bukhori*, “*Kitab Fadhailul Qur'an*”, no. 4630.

Di antara fenomena sosial keagamaan dalam resepsi Al Quran yang menjadi bentuk aktualisasi dari proses penggambaran di atas adalah fenomena pergaulan, interaksi dan resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran, Selain Al Quran dibaca dan dikaji untuk dipahami pesan-pesan moralnya. Al Quran diekspresikan sebagai kitab suci yang punya kaitan erat dengan perayaan keseharian masyarakat Dinoyo, seperti acara *slametan*, *tasyakuran*, *tahlilan* dsb. Al Quran juga direspsi secara estetis, dengan menjadikannya aksesoris rumahan dalam bentuk kaligrafi. Lebih jauh dari itu terdapat sebuah keyakinan bahwa Al Quran adalah kitab suci yang secara fungsional mempunyai kekuatan mistis, seperti mengusir roh jahat dan gangguan mistis lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, fenomena di atas menjadi menarik untuk di kaji dan dianalisa lebih jauh, bahwa kitab suci Al Quran yang dipahami sebagai kitab suci yang yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjadi kehidupan berinteraksi dengan suatu komunitas yang lebih menonjolkan aspek mistis dan irasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada problematika di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tipologi dan simbolisasi resepsi ayat-ayat Al Quran yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Dinoyo?
2. Bagaimana tipologi dan simbolisasi resepsi ayat-ayat Al Quran yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Dinoyo dalam prespektif Resepsi Al Quran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Kajian ini bertujuan untuk menelisik lebih jauh bagaimana tipologi dan simbolisasi varian resepsi Al Quran di Kelurahan Dinoyo, juga bagaimana implikasi dari fenomena tersebut.
2. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi dan simbolisasi resepsi dalam diskursus ilmu Al Quran dan Tafsir.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah perkembangan ilmu Al Qur'an dan Tafsir, selain hal tersebut penulis juga berharap kajian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Pada ranah akademik atau praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *living Qur'an*, sehingga dapat berguna bagi penelitian lain yang ingin memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim (Indonesia) dalam memperlakukan dan menggunakan Al Qur'an
2. Pada ranah pragmatik atau praktik, penelitian ini juga berguna untuk mengenalkan salah satu bentuk keanekaragaman khazanah sosio kultural masyarakat muslim Indonesia dalam memperlakukan dan menggunakan Al Qur'an sebagai kitab sucinya dari kacamata antropologi, sosiologi maupun dakwah Islamiyyah. Pada ranah antropologi, penelitian ini dapat memberi informasi yang dijadikan dasar teori tentang bagaimana eksistensi, kontribusi dan posisi Islam dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Pada ranah dakwah islamiyyah, penelitian ini data memberikan acuan teknik atau strategi untuk mentransformasikan Islam dalam kehidupan masyarakat yang

memiliki budaya khas, sehingga dapat menekan intensitas terjadinya konflik antara universalitas Islam dan partikularitas budaya.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Adanya sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, di samping itu juga agar penelitian tercapai dengan benar dan tepat.<sup>7</sup> Secara umum sistematika pembahasan dalam hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni pembukaan, pembahasan dan penutup.

**Bab I Pendahuluan**, yang didalamnya termuat perihal yang melatar belakangi penelitian ini dan juga sebuah penjelasan perihal urgensi masalah yang akan diteliti, rumusan masalah sebagai batasan dan pemfokusan kajian, Tujuan dan manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, selanjutnya adalah tinjauan atau telaah pustaka yang menjabarkan penelitian terdahulu, yakni agar tidak terjadi kesamaan dengan karya karya yang sudah ditulis oleh orang lain, serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

**Bab II Tinjauan Pustaka**, selanjutnya adalah tinjauan atau telaah pustaka yang menjabarkan penelitian terdahulu, yakni agar tidak terjadi kesamaan dengan karya karya yang sudah ditulis oleh orang lain, serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Selain itu juga terdapat teori yang penulis gunakan dalam penelitiannya untuk menganalisis data yang diperoleh dilapangan.

**Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini berisi tentang metodologi yang digunakan penulis dalam menulis penelitiannya. Bab ini berisi tentang jenis,

---

<sup>7</sup> M.Pd. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan - Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. - Google Books', *Prenada Media*, 2016.

pendekatan, teknik pengumpulan data. Hal ini bertujuan agar bisa dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian.

**Bab IV Pembahasan,** adalah bab yang membahas dan berusaha menjawab rumusan masalah pertama terkait dengan tipologi ideologi resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran yang dikaji menggunakan teori Peter L. Berger, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa jawaban akan rumusan masalah pertama dapat dipaparkan pada bab ini. Pada bab ini juga berisi tentang pembahasan dan jawaban akan rumusan masalah kedua. Pembahasan yang terkait dengan posisi simbolisasi resepsi dalam kajian ilmu Al Quran dan tafsir.

**Bab V Penutup,** merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup, setelah melihat dan memaparkan beberapa teori-teori dan hasil penelitian oleh peneliti. Bab ini berisi kesimpulan dan hasil penelitian beserta saran-saran yang konstruktif.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya kajian tentang tipologi dan simbolisasi varian resepsi Al-Qur'an bukan merupakan hal baru, Dalam studi literasi (*literature review*) yang telah dilakukan penulis, ditemukan beberapa literatur yang relatif relevan dengan kajian penulis, di antaranya adalah : Buku yang berjudul “*Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*” karya Ibnu Ismail, secara umum dapat dipahami bahwa dari aktifitas beradat atau bertradisi, akan terbangun budaya dan masyarakat kebudayaan. Dalam hal ini Islam bukanlah agama yang hampa budaya, agama Islam hadir menyapa tradisi lokal secara adaptif-akulturatif mengisi ruang tradisi dengan nilai sakral-spiritual. Pada gilirannya tradisi menjadi bagian nilai-nilai adiluhung dalam tata-norma agama.<sup>8</sup>

Selanjutnya sebuah artikel dalam jurnal *Turats* tentang “Hidup akrab dengan Al Quran : Kajian Living Qur'an dan Living Hadis pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau”. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan normatif. Data-data primer didapatkan melalui wawancara dan data sekunder diperoleh dari buku dan literatur lainnya.

Hasil dari penelitian atau kajian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat sebuah pembacaan Al Quran secara fungsional yang orientasi keuntungannya lebih bersifat duniawi, penelitian ini memilih beberapa ayat Al Quran dan Hadis

---

<sup>8</sup> Ibnu Ismail, *ISLAM TRADISI (Studi Komparatif Budaya Jawa Dengan Tradisi Jawa)*, ed. by AZ Abi, 1st edn (Kediri: TETES Publishing, 2011).

yang kerap kali digunakan sehari-hari dengan tujuan tertentu. Misalnya pembacaan surat Yusuf dan Maryam dalam serangkaian acara *slametan* ibu hamil.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus dan cakupan penelitian, pada penelitian terdahulu terfokus pada sampel kajian Masyarakat Indragiri Hilir Riau, dan cakupan pembahsan yang lebih luas, dengan menambahkan aspek *living hadis* dalam variabel pembahasannya. Sedangkan penelitian ini berupaya melihat lebih jauh bagaimana fenomena pergaulan, interaksi dan resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran. Untuk persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dan berupaya mengkaji tentang sebuah fenomena pergaulan, interaksi dan resepsi Al Quran di masyarakat.

Penelitian lain dalam bentuk jurnal ditulis oleh Didi Junaedi dengan judul “*Living Qur’an* : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siraj al-Hasan Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon)” yang dimuat dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies*-vol 4, No.2, 2015. Penelitian ini memfokuskan kajian tentang metode *Living Qur’an* sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian Al Qur’an dengan sampel di sebuah pondok pesantren.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan normatif. Pada penelitian terdahulu ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yang subjeknya adalah Pondok Pesantren as-Siraj al-Hasan.

---

<sup>9</sup> Ridhoul Wahidi, ‘Hidup Akrab Dengan Al-Qur’an; Kajian Living Qur’an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau’, *Turast; Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2016.

Hasil penelitiannya adalah bahwa proses interaksi masyarakat terhadap Al Qur'an tidak selalu terbatas pada pemaknaan atas teksnya saja, tetapi lebih ditekankan pada penerapan teks-teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini lebih banyak berbicara tentang bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian *living Qur'an* yang sekaligus dipraktikkan dalam meneliti pondok pesantren.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada aspek objek penelitian. Adapun benang merah atau persamaan yang bisa diambil dari dua penelitian ini adalah sama-sama mempunyai basic *living quran* yang notabene lebih mengedepankan penerapan teks dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya sebuah artikel dalam jurnal *Studia Islamika* yang berjudul "Resepsi Umat Atas Al Quran, Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al Quran" yang ditulis oleh Fahmi Riyadi (2014). Hasil dari penelitian ini adalah berusaha mengungkapkan resepsi masyarakat Muslim terhadap Al Quran menjalani evolusi belakangan ini. Pergeseran budaya dan paradigma, serta bagaimana Al Quran disajikan menjadi alasan utamanya.<sup>11</sup> Sehingga bisa dipahami bahwa budaya dan paradigma masyarakat terhadap Al Quran menjadi sebuah piranti utama dari pemahaman yang ditangkap oleh masyarakat terhadap Al Quran.

---

<sup>10</sup> Didi Junaedi, 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren AsSiroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabelidan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2015.

<sup>11</sup> Fahmi Riyadi, 'Resepsi Umat Atas Al Qur'an : Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al Qur'an', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), 43 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>>.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis karena kajian yang berusaha di ungkap merupakan sebuah teks atau pemikiran tokoh terhadap fenomena resepsi Al Quran.

Berkaitan dengan hal diatas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya distingsi dimana penelitian terdahulu tidak fokus pada kajian lapangan (*field research*) berbeda halnya dengan penelitian ini yang lebih mengedepankan unsur kajian lapangan. Namun dapat ditarik benang merah bahwa cakupan pembahasan dari dua penelitian adalah tentang resepsi Al Quran.

Penelitian dalam bentuk tesis dengan teori konstruksi Peter Berger dilakukan oleh Mohammad Dimiyati tahun 2009 dengan judul “Al-Qur’an sebagai Realitas Sosial (Kajian Sosiologis Atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo-Trenggalek). Dimiyati mengamati bagaimana budaya Qur’ani mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh Dimiyati melakukan penelitian bagaimana fenomena keagamaan tersebut berinteraksi dengan mekanisme kerja kehidupan masyarakat.<sup>12</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang memadukan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari aspek objek penelitiannya, dimana penelitian terdahulu menjadikan Desa Sukorejo sebagai objek penelitiannya. Dan dapat ditarik benang merah bahwa dua penelitian

---

<sup>12</sup> Mohammad Dimiyati, ‘Al-Qur’an Sebagai Realitas Sosial (Kajian Sosiologis Atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo-Trenggalek)’ (UIN Sunan Kalijaga, 2009).

ini sama-sama membahas tentang budaya Qurani yang mengakar dalam kehidupan sehari hari.

Kajian lainnya adalah sebuah artikel dalam jurnal yang berjudul “Resepsi Terhadap Al Quran Dalam Riwayat Hadis” yang ditulis oleh Nilna Fadhillah (2017). Kajian ini berusaha melihat beragam resepsi dalam Al Quran dengan menjadikan hadis sebagai objek formal penelitian. Dengan memetakan riwayat-riwayat tentang resepsi Al Quran yang sudah dilakukan oleh generasi awal Islam dan terekam dalam riwayat Hadis.<sup>13</sup> Sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa embriologi tradisi resepsi Al Quran sudah terekam sejak zaman Nabi dan periode sahabat.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis yang dipadukan dengan penelitian pustaka (*library research*).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah perihal model penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu lebih kental unsur penelitian pustakanya, sedangkan penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dan hal yang menjadi persamaan antara dua penelitian ini adalah terkait dengan fokus penelitiannya, yakni resepsi Al Quran.

Pada kesempatan ini penulis ingin memaparkan distingsi kajiannya dengan kajian-kajian terdahulu. kajian yang berjudul, “Tipologi Ideologi Resepsi Al

---

<sup>13</sup> Nilna Fadlillah, ‘Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis’, *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3.2 (2019), 101 <<https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>>.

Quran : (Kajian Living Qu’ran di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)” ini adalah sebuah kajian yang berusaha membaca fenomena pergaulan, interaksi dan resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran. Selain Al Quran dibaca dan dikaji untuk dipahami pesan-pesan moralnya. Al Quran diekspresikan sebagai kitab suci yang punya kaitan erat dengan perayaan keseharian masyarakat Dinoyo, seperti acara *slametan*, *tasyakuran*, *tahlilan* dsb. Al Quran juga direspsi secara estetis, dengan menjadikannya aksesoris rumahan dalam bentuk kaligrafi. Lebih jauh dari itu terdapat sebuah keyakinan bahwa Al Quran adalah kitab suci yang secara fungsional mempunyai kekuatan mistis, seperti mengusir roh jahat dan gangguan mistis lainnya. Oleh sebab itu penulis beranggapan bahwa fenomena tersebut penting untuk dikaji dan membacanya secara komprehensif.

**Tabel 1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Jenis Kajian	Isi Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1	Ibnu Ismail “Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam” Kediri : Tetes Publishing (2011)	Buku	Secara umum dapat dipahami bahwa dari aktifitas beradat atau bertradisi, akan terbangun budaya dan masyarakat kebudayaan. Dalam hal ini Islam bukanlah agama yang hampa	Dapat di tarik persamaan bahwa dua karya ini saling berkesinambungan bahwa Islam hadir menyapa tradisi lokal secara adaptif-akulturatif mengisi ruang	secara umum dapat dipahami bahwa cakupan pembasan antara dua karya ini sangat berbeda, dimana buku ini secara komprehensif membahas perihal studi komparatif

			<p>budaya, agama Islam hadir menyapa tradisi lokal secara adaptif-akulturatif mengisi ruang tradisi dengan nilai sakral-spiritual. Pada gilirannya tradisi menjadi bagian nilai-nilai adiluhung dalam tata-norma agama</p>	<p>tradisi dengan nilai sakral-spiritual.</p>	<p>budaya jawa dengan tradisi islam, sedangkan penelitian yang sedang ditekuni penulis hanya terbatas pada resepsi Al Quran yang mengakar di masyarakat</p>
2	<p>Mohammad Dimiyati  <b>“Al-Qur’an Sebagai Realitas Sosial (Kajian Sosiologis Atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo-Trenggalek) UIN Sunan Kalijaga : (2009)</b></p>	<p><b>Tesis</b></p>	<p>Dimiyati mengamati bagaimana budaya Qur’ani mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh Dimiyati melakukan penelitian bagaimana fenomena keagamaan tersebut berinteraksi dengan mekanisme kerja kehidupan masyarakat.</p>	<p>Dapat ditarik benang merah bahwa dua penelitian ini sama-sama membahas tentang budaya Qurani yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>perbedaan penelitian ini adalah pada aspek objek penelitiannya, dimana penelitian ini menjadikan Desa Sukorejo sebagai objek penelitiannya.</p>

3	<p>Ridhoul Wahidi</p> <p><b>“Hidup Akrab Dengan Al-Qur’an : Kajian Living Qur’an dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau”</b></p> <p>Turats : Jurnal Penelitian dan Pengabdian (2016)</p>	Artikel	<p>Kajian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat sebuah pembacaan Al Quran secara fungsional yang orientasi keuntungannya lebih bersifat duniawi, penelitian ini memilih beberapa ayat Al Quran dan Hadis yang kerap kali digunakan sehari-hari dengan tujuan tertentu</p>	<p>Terdapat benang yang dapat ditarik dari dua kajian ini, yakni tentang sebuah penelitian yang mencoba mengungkap fenomena pergaulan masyarakat terhadap Al Quran.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus dan cakupan penelitian, pada penelitian terdahulu terfokus pada sampel kajian Masyarakat Indragiri Hilir Riau, dengan cakupan pembahsan yang lebih luas, yang menambahkan aspek <i>living hadis</i> dalam variabel pembahasannya</p>
4	<p>Didi Junaidi</p> <p><b>“Living Qur’an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siraj</b></p>	Artikel	<p>Hasil penelitiannya adalah bahwa proses interaksi masyarakat terhadap Al Qur’an tidak selalu terbatas pada pemaknaan atas teksnya saja, tetapi lebih ditekankan pada</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada aspek objek penelitian. Penelitian terdahulu</p>	<p>Persamaan yang bisa diambil dari dua penelitian ini adalah sama-sama mempunyai basic <i>living quran</i> yang notabene lebih mengedepankan</p>

	<p><b>al-Hasan Desa Kalimukti Kecamatan Pebedilan Kabupaten Cirebon)</b></p> <p><i>Journal of Qur'an and Hadith</i> (2015)</p>		<p>penerapan teks-teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam masyarakat tertentu</p>	<p>menjadikan pondok Pesantren as-Siraj al-Hasan sebagai objek dari penelitiannya.</p>	<p>penerapan teks dalam kehidupan sehari-hari.</p>
5	<p>Fahmi Riyadi</p> <p><b>“Resepsi Umat Atas Al Qur’an : Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Respsi Al Quran”</b></p> <p>HUNAF A : <i>Jurnal Studia Islamika</i> (2014)</p>	Artikel	<p>Artikel ini berusaha mengungkapkan resepsi masyarakat Muslim terhadap Al Quran menjalani evolusi belakangan ini. Pergesaran budaya dan paradigma, serta bagaimana Al Quran disajikan menjadi alasan utamanya.</p>	<p>Dapat ditarik benang merah bahwa cakupan pembahasan dari dua penelitian adalah tentang resepsi Al Quran.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya distingsi dimana penelitian terdahulu tidak fokus pada kajian lapangan (<i>field research</i>) berbeda halnya dengan penelitian ini yang lebih mengedepankan unsur kajian lapangan</p>

6	<p>Nilna Fadhilah</p> <p><b>“Resepsi Terhadap Al Quran Dalam Riwayat Hadis”</b></p> <p><i>Nun : Jurnal Studi Al Quran dan Tafsir Di Nusantara (2019)</i></p>	Artikel	<p>Kajian ini berusaha melihat beragam resepsi dalam Al Quran dengan menjadikan hadis sebagai objek formal penelitian. Dengan memetakan riwayat-riwayat tentang resepsi Al Quran yang sudah dilakukan oleh generasi awal Islam dan terekam dalam riwayat Hadis</p>	<p>Perihal model penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu lebih kental unsur penelitian pustakanya, sedangkan penelitian ini adalah penelitian lapangan</p>	<p>Dan hal yang menjadi persamaan antara dua penelitian ini adalah terkait dengan fokus penelitiannya, yakni resepsi Al Quran.</p>
---	--	---------	--	--	--

## B. Kerangka Teori

### 1. Teori Resepsi Dalam Kajian Living Quran

Living Quran merupakan bagian dari penerimaan atau resepsi terhadap teks Al Quran yang menawarkan dua tawaran dan mengkaji Al Quran dalam tataran realitas yaitu menekan pada pemahaman teks dari Nabi Muhammad SAW, hingga kitab suci Al Quran dapat dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari Al Quran, baik secara *mushafi* maupun secara tematik, juga guna melihat atau memotret respons masyarakat atas pemahaman dan penafsiran terhadap Al Quran.

Living Quran adalah bagian dari resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap Al Quran dan ajaran Islam. Masyarakat Indonesia khususnya umat muslim mempunyai perhatian yang lebih terhadap kitab sucinya. Fenomena yang terlihat jelas mencerminkan *everyday life of the Qur'an*.

Sebagai kitab suci sekaligus sumber utama ajaran Islam, Al Quran telah menjadi bagian dalam kehidupan umat Islam. Eksistensinya telah menyebar, melampaui ruang dan waktu, terbentang sejak awal penciptaannya masa pewahyuan, hingga masa sekarang. Interksinya dengan umat manusia telah melalui berbagai zaman dan menuai beragam tanggapan dari berbagai belahan bangsa dan budaya, baik dari kalangan umat Muslim sendiri atau bahkan non-muslim.<sup>14</sup>

Respon muslim terhadap Al Quran dimanifestasikan dalam berbagai macam rupa dan warnanya. Perilaku umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW dan generasi-generasi setelahnya memberikan informasi tentang respon praktis terhadap Al Quran. Respon-respon tersebut dapat menggambarkan sejarah resepsi Al Quran di tengah-tengah umat Muslim.<sup>15</sup>

Secara Operasional, yang dimaksud dengan resepi atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Sehingga resepsi Al Quran adalah uraian tentang bagaimana seseorang merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik secara teks yang memuat susunan

---

<sup>14</sup> Imas Lu'ul Jannah, 'Resepsi Estetik Terhadap Al Quran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3 (2017), 26.

<sup>15</sup> Imas Lu'ul Jannah, 'Resepsi Estetik Terhadap Al Quran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3 (2017), 26.

sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan dan memiliki maknanya sendiri, atau sekumpulan lepas kata-kata yang memiliki makna tertentu.<sup>16</sup>

Aksi resepsi terhadap Al Quran sejatinya merupakan interaksi pendengar dan pembaca dengan teks Al Quran. Resepsi teks Al Quran bukanlah reproduksi arti secara monologis, melainkan produk reproduksi yang amat dinamis antara pembaca (pendengar) dengan teks. Proses resepsi merupakan pengejewantahan dari kesadaran intelektual pembaca itu sendiri.<sup>17</sup>

Resepsi terhadap Al Quran sebagai kumpulan teks kitab suci yang dijadikan sebagai sumber normatif ajaran agama Islam telah terangkum dalam karya kitab-kitab tafsir sepanjang sejarah penafsiran Al Quran. Akan tetapi kajian terhadap resepsi Al Quran sebagai teks atau mushaf yang berdiri sendiri, yang muncul dalam praktik keseharian umat Islam masih tergolong relatif baru dalam subjek khazanah studi Al Quran.

Resepsi bukan sekedar proses menerima dan merespon sesuatu, melainkan proses penciptaan makna yang dinamis antara interaksi pembaca dengan teks. Proses resepsi merupakan proses pengejewantahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi serta proses penerjemahan dan pemahaman pembaca. Apa yang diterima pembaca, distrukturalisasikan kembali dan dikonkretkan dalam benak. Anggapan yang telah terkonstruksi tersebut membentuk semacam ruang penangkapan dimana

---

<sup>16</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

<sup>17</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al Quran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006).

materi-materi yang didapatkan menjadi semacam kontur bagi dunia yang individual.<sup>18</sup>

Sebuah kajian resepsi Al Quran, atau istilahnya tanggapan penyambutan ayat-ayat suci Al Quran, kemudian direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dalam bahasa lain, cara masyarakat memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk perilaku sehari-hari ini merupakan bentuk interaksi dan dialog atas bergumuhnya masyarakat dengan Al Quran.<sup>19</sup>

Ajaran ajaran Islam yang termuat dalam Al Quran sudah menyatu dan mengakar kuat sehingga berfungsi sebagai inti kebudayaan yang memuat ajaran moral dan etika yang menyelimuti seluruh sendi kehidupan masyarakat. Dalam konteks yang demikian, maka wajar jika dalam tradisi masyarakat Dinoyo, Al Quran menjadi sebuah kitab suci yang *inheren* dan *built-in* dalam kehidupan mereka, bahkan mendarah daging dalam kehidupan, sehingga pergaulan masyarakat dengan Al Quran terjadi begitu dekat, interaktif dan dialogis. Hubungan antara Al Quran dan masyarakat, serta bagaimana Al Quran disikapi secara teoritik maupun praktik secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*living Quran*). Dengan demikian masyarakat tidak mencari sebuah kebenaran yang positifistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan

<sup>18</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

<sup>19</sup> Fahmi Riyadi, 'Resepsi Umat Atas Al Qur'an : Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al Qur'an', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), 43 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>>.

pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al Quran.<sup>20</sup>

Koentjaraningrat dalam memahami bagaimana masyarakat memahami Al Quran menggunakan istilah *religius emotion*, meskipun tidak konstan, emosi keagamaan itulah yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.

Tipologi menjadi sebuah konsep yang pokok memetakan tradisi resepsi Al Quran di masyarakat. Hal ini sebagai salah satu jalinan konseptual dalam memberikan sebuah pedoman dan kategorisasi secara ideal. Perlu diketahui bahwa tradisi Al Quran yang diungkap tidak semata sebuah alur cerita yang tidak memiliki makna yang jelas. Akan tetapi, tradisi yang dibalut oleh kran metodologi menjadi sebuah interpretasi atas peran masyarakat yang terbentuk dari sebuah pemahaman teks, baik kitab suci Al Quran, peristiwa atau kondisi saat teks itu turun.<sup>21</sup>

Al Quran pada akhirnya menjadi sebuah kitab suci yang harus dibaca, dipahami dan di tafsirkan. Hal ini karena adanya ekspresi dan tindakan yang beragam, bahkan menjadi suatu yang bernilai tinggi dan mulia ketika Al Quran tidak hanya dipahami sebatas sesuatu yang bernilai ibadah. Menurut pengalaman penulis secara pribadi ketika melihat fenomena pembacaan Al Quran oleh masyarakat muslim di suatu desa, secara umum dalam memahami Al Quran melahirkan tiga tujuan:

---

<sup>20</sup> Fathurrosyid Fathurrosyid, 'TIPOLOGI IDEOLOGI RESEPSI AL QURAN DI KALANGAN MASYARAKAT SUMENEP MADURA', *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 2016 <<https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>>.

<sup>21</sup> Syahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).

- a) Al Quran dibaca sebagai tujuan ibadah, sehingga mendorong kaum muslimin untuk membacanya sebanyak mungkin.
- b) Al Quran dibaca sebagai petunjuk yang dengan petunjuk itu, maka ditemukan kejelasan makna yang dimaksud oleh lafal tersebut.
- c) Al Quran dibaca untuk dijadikan sebagai alat justifikasi dengan menjadikan ayat-ayat tertentu yang dengan justifikasi ini sebagai pendukung pemikiran saat waktu tertentu.<sup>22</sup>

Menurut Ahmad Rafiq dalam *Living Quran* terdapat tiga teori atau tipologi resepsi yang bisa diklasifikasikan, yakni :

- a) Resepsi Estetis

Hubungan antara manusia dengan Al Quran tidak dapat diragukan lagi. Kebudayaan Islam dalam kenyataannya adalah “Budaya Qurani”. Al Quran tidak hanya didapatkan pengetahuan mengenai realitas ultima saja, melainkan Al Quran juga selalu berdialog dengan budaya masyarakatnya. Dibutuhkan pola estetis bagi Al Quran untuk berkontemplasi dengan budaya dan masyarakat untuk menyokong ideologi dasar dan struktur masyarakat.<sup>23</sup>

Pada hakikatnya sebuah karya seni merupakan manifestasi dari kepribadian utuh sang seniman penciptanya. Sebagai media pemancaran pribadi seorang seniman, terdapat suatu penghayatan, kontemplasi dan eksplorasi yang mendalam sebagaimana menurut kriteria estetis dan artistik penciptanya. Melukis kaligrafi Al Quran telah menjadi identitas kultural yang

<sup>22</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Al Quran* (Yogyakarta: Teras, 2007).

<sup>23</sup> Ahmad Rafiq, ‘Pembacaan Atomistik Terhadap Al Quran: Antara Penyimpangan Dan Fungsi’, *Jurnal Studi Quran Dan Hadith*, 4 (2004), 5.

melekat pada diri penciptanya. Melukis kaligrafi didasari kesadaran kulturalnya dalam mempresentasikan memori pribadi dan memori kolektif.<sup>24</sup>

Al Quran yang dipahami melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca sehingga membentuk perilaku. Peran pembaca terhadap karya sastra utamanya Al Quran, memiliki kepentingan tertentu sebagaimana dalam memahami karya sastra yang perlu dinikmati dan dikonsumsi dari beragam seni keindahan. Dari cara menikmati dan mengonsumsi keindahan Al Quran tersebut, maka peran pembaca menjadi penting dalam menentukan makna dan nilai dari karya sastra. Sehingga karya sastra berupa Al Quran memiliki keindahan, karena ada peran pembaca yang memberikan nilai dan makna yang berbeda.<sup>25</sup> Artinya, konteks peran pembaca ini menjadi teori resepsi Al Quran yang dipahami untuk dijadikan beragam macam tujuan dan kepentingan, karena faktor pembaca akan menentukan makna teks, oleh karenanya makna teks ditentukan oleh situasi historis pembaca. Teks bias memiliki makna setelah teks itu dibaca dibaca dan diresapi maknanya secara mendalam.<sup>26</sup>

Penguasaan ranah estetis dan artistik yang didasari pemahaman kuat yang mengenai aspek-aspek elementer berupa garis, warna, tekstur, bidang, ruang dan komposisi lainnya dengan mengolah ayat suci Al Quran menjadi tampilan baru dalam seni lukis.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Imas Lu'ul Jannah, 'Resepsi Estetik Terhadap Al Quran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3 (2017), 26.

<sup>25</sup> Imas Lu'ul Jannah, 'Resepsi Estetik Terhadap Al Quran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3 (2017), 26.

<sup>26</sup> Kristina Nelson, *The Art of Reciting The Quran* (Kairo: The American University of Cairo Press, 2001).

<sup>27</sup> Kristina Nelson, *The Art of Reciting The Quran* (Kairo: The American University of Cairo Press, 2001).

Resepsi estetika Al Quran adalah tindakan menerima Al Quran secara estetis. Tindakannya bisa dalam dua cara, yang pertama adalah seorang pembaca menerima Al Quran sebagai entitas estetis dimana pembaca dapat menerima nilai estetikanya dalam penerimaannya. Dan yang kedua adalah keadaan dimana seorang pembaca melakukan pendekatan secara estetis terhadap pembacaannya akan Al Quran.<sup>28</sup>

Penerimaan estetika Al Quran juga dapat terwujud melalui materi budaya. Pada ranah realitas banyak umat Islam yang mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual, dalam artian dengan menghasilkan salinan Al Quran yang indahm diterangi dengan mengukirnya syang indahm diterangi dengan mengukirnya dalam bentuk ornamen arsitektural, atau dengan melukis ayat dari Al Quran di kanvas digital. Oleh karena itu, resepsi estetik Al Quran tidak hanya tentang penerimaan Al Quran secara estetis, tetapi juga tentang pengalaman ilahi melalui cara yang estetis. Dengan cara demikian, resepsi Al Quran secara estetis dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek efektif matrial Al Quran.<sup>29</sup>

Dalam resepsi ini, Al Quran diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau diterima dengan cara yang estetis pula. Sehingga adanya resepsi estetis ini berusaha menunjukkan keindahan inhern Al Quran, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa Al Quran. Al

---

<sup>28</sup> Imas Lu'ul Jannah, 'Resepsi Estetik Terhadap Al Quran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3 (2017), 26.

<sup>29</sup> Imas Lu'ul Jannah, 'Resepsi Estetik Terhadap Al Quran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3 (2017), 26.

Quran diterima dengan cara estetik, dalam pengertian bahwa Al Quran dapat ditulis, dibaca, dan disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.<sup>30</sup>

#### b) Resepsi Eksegesis

Islam yang bersumber dari Al Quran dipahami sebagai ideologi yang melahirkan perilaku dalam tradisi sosial masyarakat. Begitu pula pemaknaannya melahirkan eksegesis (tafsir sosial). Pemahaman dan pemaknaan Al Quran tersebut kemudian disebut “Living Quran”.<sup>31</sup>

Dialektika antara Al Quran dengan realitas akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praktis dalam realitas sosial. Dialektika ini menjadi wacana pemikiran setiap tindakan umat Muslim dalam merespon pemahaman yang diperoleh dari Al Quran. Kitab suci yang diturunkan ke bumi dinilai sebagai sesuatu yang bersifat sakral yang kemudian mengalami pelabelan secara simbolik, sehingga disebut dengan Al Quran. Pelabelan nama Al Quran ini, menurut imam As-Suyuti, mengacu pada logika dan tradisi masyarakat Arab waktu itu.<sup>32</sup>

Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima Al Quran dengan tafsir makna Al Quran. Gagasan dasar tafsir adalah tindakan penafsiran. Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “penjelasan”, “*out-leading*”, atau “*es-position*”, yang menunjukkan “interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks”. Berdasarkan konteks ini,

<sup>30</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

<sup>31</sup> Didi Junaedi, ‘Memahami Teks, Melahirkan Konteks’, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, 2 (2013), 3.

<sup>32</sup> Ahmad Rafiq, ‘Pembacaan Atomistik Terhadap Al Quran: Antara Penyimpangan Dan Fungsi’, *Jurnal Studi Quran Dan Hadith*, 4 (2004), 5.

resepsi eksegesis adalah tindakan menerima Al Quran sebagai teks- menyampaikan makna tekstual- dengan di ungkapkan melalui tindakan penafsiran.<sup>33</sup> Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima Al Quran sebagai teks, lalu di sampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.

#### c) Resepsi Fungsional

Dalam model resepsi ini, Al Quran diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Dalam artian *khitab* Al Quran adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian atau karena mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*) untuk melakukan sesuatu. Dari *khitab* Al Quran ini pula, manusia seringkali menggunakannya demi tujuan tertentu, baik tujuan normatif maupun praktis, kemudian dari tujuan tersebut lahirlah sebuah dorongan untuk melakukan sikap atau perilaku.<sup>34</sup>

Resepsi fungsional pada dasarnya berarti praktis. Yakni penerimaan Al Quran berdasarkan pada tujuan praktis dari pembaca, bukan pada teori, resepsi fungsional menghibur potensi prespektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam persinggungannya dengan struktur teks, lisan atau tulisan.<sup>35</sup>

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitab sucinya. Kitab suci tidak sekedar teks yang dibaca, tetapi ia

<sup>33</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

<sup>34</sup> Ahmad Rafiq, 'Pembacaan Atomistik Terhadap Al Quran: Antara Penyimpangan Dan Fungsi', *Jurnal Studi Quran Dan Hadith*, 4 (2004), 5.

<sup>35</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

hidup bersama orang-orang yang meyakini dan menaatinya. Kalau ditilik dari sisi lingkungannya, kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah :

- a) *Origin* (asal-usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip.
- b) *Form* (bentuk), yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan.
- c) *Function* (fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.<sup>36</sup>

Adapun kajian resepsi tergolong dalam kajian fungsi, bagaimana fungsi Al Quran didalam kajian ilmiahnya, terbagi menjadi dua macam

- a) Fungsi informatif, yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan di amalkan. Aspek informatif menggambarkan informasi yang terdiri atas kata-kata dengan struktur mengembangkan. Hal ini di tunjukan dalam sejumlah kitab-kitab tafsir dan syarah hadis, sehingga menjadikan pesan dapat dipahami sesuai dengan kesempatan yang ada.
- b) Fungsi performatif, yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang “diperlakukan”. Performatif melahirkan banyak perilaku, tradisi, dan ritual yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Aspek performatif melahirkan bentuk yang mencakup ilmu *tajwid*, *makharij al-huruf*, dan *nagam*.<sup>37</sup>

Resepsi fungsional terhadap Al Quran ini dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya di masyarakat, dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Dalam tampilannya bisa

<sup>36</sup> Syahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).

<sup>37</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik. Tradisi seperti *Yasinan* adalah salah satu contoh konkret resepsi komunal-reguler. Begitu pula tradisi khatam Al Quran di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasinya merupakan salah satu contoh praktik komunal-insidental resepsi Al Quran di masyarakat.<sup>38</sup>

## 2. Teori Peter L. Berger

Dalam kajian ini penulis menggunakan teori Peter L. Berger sebagai alat bantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Peter L. Berger mengklasifikasikan teorinya menjadi tiga bagian, yakni : eksternalisasi, objektifikasi, internalisasi. Ketiga unsur ini sangat erat kaitannya dengan dialektika dalam menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat menurut Berger, merupakan produk dari kegiatan manusia yang kemudian bertindak balik membentuk penciptanya, atau dengan kata lain manusia menghasilkan masyarakat dan masyarakat menghasilkan manusia. Kedua pernyataan ini tidaklah bertentangan melainkan menjadi satu kesatuan dalam gerak dialektis masyarakat melalui proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi yang tiada henti.<sup>39</sup> Dengan kata lain terdapat proses dialektis antara manusia sebagai instrument yang menciptakan realitas sosial dan pada saat yang bersamaan dipengaruhi oleh hasil ciptaanya.

Dalam wawasan yang lebih luas, dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen tersebut serta masalah legitimasi

---

<sup>38</sup> Miftahur Rahman, 'Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursī Dalam Literatur Keislaman', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2018 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>>.

<sup>39</sup> Peter L Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

yang berdimensi kognitif dan normatif, maka kenyataan sosial tak lain adalah suatu konstruksi social buatan masyarakat itu sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini menuju masa depan melalui proses sosialisasi yang tidak terhenti.<sup>40</sup> Khusus bagi masyarakat beragama, masyarakat ini merupakan produk manusia beragama pula dan akan memberi umpan balik kepada produsennya atau dengan kata lain membentuk manusia beragama pula. Sebagai produk manusia beragama, masyarakat dianalogikan sebagai semesta kecil dan lengkap itu terbentuk dari aktifitas dan kesadaran manusia yang bersumber dari agama.<sup>41</sup>

Dalam *triad dialectic* Peter L Berger, terdapat tiga momen yang menjadi *keyword* terwujudnya suatu tatanan social, yakni ;

a) Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan sebuah tahap dimana manusia melakukan pencurahan secara terus menerus terhadap dunianya, baik berupa fisik maupun mental. eksternalisasi merupakan bagian wajib dari kajian antropologis.<sup>42</sup> Sebagai makhluk yang tidak pernah merasa puas, manusia akan menentukan sikap, mengambil posisi, melakukan keputusan dan mengambil tindakan. Dan perlu dipahami kebudayaan adalah transformasi lingkungan lahiriah yang mempunyai kesesuaian dengan lingkungan batiniah atau isi kesadaran manusia. Pada tahap ini manusia menciptakan nilai-nilai yang mewujud menjadi norma-norma dan kaidah-kaidah. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah bagian yang tak terpisahkan dari

<sup>40</sup> Peter L Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

<sup>41</sup> Peter L Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

<sup>42</sup> Aimie Sulaiman, 'Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger ', *Society*, 2016 <<https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>>.

kebudayaan. Dengan kata lain nilai-nilai yang berlaku di masyarakat merupakan ciptaan manusia yang sekaligus menciptakan pola perilaku manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, pemahaman dan penafsiran masyarakat terhadap Al Quran dapat dikatakan sebagai eksternalisasi. Al Quran adalah wahyu Ilahi, bukan buatan manusia, sehingga tidak dapat disebut sebagai hasil eksternalisasi manusia.

Tetapi pemahaman dan penafsiran manusia terhadap Al Quran adalah hasil eksternalisasi manusia. Manusia memahami dan menafsirkan Al Quran berdasarkan pemikiran dan tentu saja konteks kehidupan mereka. Ide-ide mereka bergabung dengan teks teks Al Quran dan kemudian melahirkan nilai-nilai yang mereka yakini kebenarannya.<sup>43</sup> Dengan proses ini, manusia bukan saja membangun suatu dunia, tetapi juga membangun dirinya sendiri. Atau, manusia membangun dirinya dalam suatu dunia. Proses demikian inilah yang membuat manusia menjadi makhluk budaya. Kebudayaan adalah usaha manusia yang tidak kunjung usai untuk melengkapi keganjilan antropologisnya. Kebudayaan ini mencakup transformasi lingkungan lahiriah agar semakin sesuai dengan lingkungan batiniah atau isi kesadaran manusia. Manusia juga menciptakan nilai-nilai yang mewujudkan menjadi norma-norma dan kaidah-kaidah, yang dengannya mampu menciptakan makna atau pola perilaku yang meregulasi kehidupan dengan baik secara sosial-ekonomi, budaya dan kebudayaan.<sup>44</sup> Teori ini penulis gunakan sebagai sudut pandang

---

<sup>43</sup> Aimie Sulaiman, 'Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger ', *Society*, 2016 <<https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>>.

<sup>44</sup> Peter L Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, ed. by Hartono, Cet I (Jakarta: LP3ES, 1994).

dalam melihat bagaimana masyarakat Dinoyo mengalami proses eksternalisasi dalam merespsi Al Quran.

b) Objektifasi

Objektifasi adalah momen dimana hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh manusia dianggap sebagai realitas objektif.<sup>45</sup> Buah dari eksternalisasi manusia menjadi sebuah kenyataan yang objektif melalui pembiasaan akan hal tersebut. Setelah menjadi sebuah kebiasaan maka perilaku ini akan mengendap menjadi sebuah tradisi yang tidak lagi dipandang sebagai hasil ciptaan manusia, melainkan dipandang sebagai sesuatu yang seharusnya ada dan dilaksanakan oleh penciptanya, yakni manusia. Dengan kata lain akan muncul sebuah anggapan dimana hal tersebut tidak dipandang lagi sebagai hasil ciptaan manusia, melainkan dipandang sebagai sesuatu yang seharusnya ada dan dilaksanakan.<sup>46</sup>

Pada tahap selanjutnya produk-produk yang dihasilkan manusia menajadi suatu entitas otonom yang terlepas dari pembuatnya. Meskipun demikian semua kebudayaan baik material maupun non-material berasal dari manusia itu sendiri, tetapi sekali kebudayaan tersebut terbentuk, ia tidak dapat diserap kembali begitu saja menjadi sebuah kesadaran. Dunia yang diproduksi oleh manusia ini kemudian menjadi yang diluar sana, suatu dunia yang berada di luar subjektifitas individual pembuatnya, ia menjadi sebuah realitas objektif.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Aimie Sulaiman, 'Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger ', *Society*, 2016 <<https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>>.

<sup>46</sup> Karman, 'Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran ( Sebuah Telaah Teoretis Terhadap ( Theoretical Review On Social Construction of Reality)', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 2015.

<sup>47</sup> Peter L Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

Kebudayaan tidak hanya berdiri sendiri diluar pembuatnya. Ia bahkan menghadapi pembuatnya dan mampu memaksanya untuk berbuat sesuai dengan logika kebudayaan itu. Manusia menemuka bahasa, dan kemudian pembicaraan maupun pemikirannya didominasi oleh tata bahasa tersebut. Manusia menciptakan nilai-nilai dan dia akan merasa bersalah apabila melanggar nilai-nilai tersebut. Manusia membentuk lembaga-lembaga yang kemudian berhadapan dengan dirinya sebagai kekuatan yang mampu mengendalikan perilakunya dan menghukumnya bila menyimpang. Kebudayaan itu objektif dalam hal bahwa kebudayaan menghadapi manusia sebagai suatu kelompok benda-benda dalam dunia nyata yang eksis di luar kesadarannya sendiri. Kebudayaan ada disana, tetapi kebudayaan juga objektif dalam hal bahwa ia bisa dialami dan diperoleh secara kolektif, kebudayaan tersedia disana bagi semua orang. Dunia kultural bukan saja dihasilkan secara kolektif, tetapi juga tetap nyata berkat pengakuan kolektif.<sup>48</sup>

Ajaran Al Quran yang berisi tuntutan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan hasil pemahaman dan penafsiran manusia. Tetapi ketika ajaran ini sudah menjadi nilai dan norma yang diyakini kebenarannya, ia merupakan entitas yang berada diluar para penafsirnya, bersifat eksternal, umum bahkan memaksa orang-orang tersebut untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Mereka akan mendapatkan sanksi apabila mereka melanggar nilai dan norma ini. Dengan proses ini penulis ingin melihat bagaimana bentuk resepsi ideologi

---

<sup>48</sup> Peter L Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

masyarakat dinoyo yang berasal dari pemahamannya akan Al Quran menjadi sebuah kenyataan yang objektif.

c) Internalisasi

Internalisasi merupakan keadaan dimana manusia melakukan penyerapan kembali terhadap dunia objektif kedalam sebuah kesadaran naluriahnya, sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.<sup>49</sup> Lewat proses ini akan muncul respon manusia terhadap suatu kegiatan yang sudah terobjektifikasi ke dalam dirinya. Sejauh internalisasi terjadi, individu akan memahami berbagai unsur dunia yang terobjektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.<sup>50</sup> Persoalan pengalihan makna dari satu generasi ke generasi berikutnya diselesaikan dengan cara sosialisasi, yaitu proses yang dipakai mendidik generasi baru untuk hidup sesuai dengan program-program kelembagaan masyarakat tersebut. Melalui sosialisasi individu tidak hanya belajar tentang makna, tetapi juga menghubungkan dengan, dan dibentuk oleh makna tersebut. Individu menyerap makna-maknanya sendiri.

Pada tahap internalisasi ini ajaran Al Quran yang semula adalah hasil penafsiran manusia kemudian diserap kembali ke dalam kesadaran manusia. Hal inilah yang menyebabkan aplikasi masyarakat terhadap Al Quran bukan sebagai suatu keterpaksaan, tetapi sebagai sesuatu yang memang ingin mereka lakukan, sadar ataupun tidak. Ajaran-ajaran Al Quran langsung atau

---

<sup>49</sup> Aimie Sulaiman, 'Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger ', *Society*, 2016 <<https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>>.

<sup>50</sup> Peter L Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

tidak telah menjiwai kehidupan mereka. Ajaran-ajaran ini diteruskan ke generasi berikutnya dengan sosialisasi. Generasi tua mengajari anak-anaknya untuk berperilaku sesuai dengan Al Quran, sehingga ajaran ini tetap langgeng sampai sekarang. Tetapi karena individu bukanlah subjek yang pasif dan diam, dalam proses sosialisasi ini tentu saja dia bisa mengubah penafsiran-penafsiran yang dibuat oleh para pendahulunya. Betapapun kecilnya hal itu, individu adalah produser dunia sosial, juga sebagai produser dunianya sendiri.<sup>51</sup>

Lewat tahap ini penulis akan melihat bagaimana pola resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran dimaknai oleh masing-masing individu selama melaksanakan hal tersebut. Lewat ketiga tahapan yang terdapat dalam *triad dialectic* Peter L. Berger akan dapat diketahui bagaimana suatu tradisi atau perilaku keberagaman dapat eksis dan mengakar kuat dalam suatu masyarakat, yang dalam penelitian ini adalah Masyarakat Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang. Lebih jauh dari itu penulis juga akan menganalisa bagaimana konstruksi tipologi resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran.

---

<sup>51</sup> Peter L Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, guna diperolehnya data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perkataan dan perilaku dari kumpulan orang dalam suatu komunitas, dan juga akan dapat digali suatu informasi tentang situasi, peristiwa, kelompok atau interaksi sosial tertentu.<sup>52</sup> Dikatakan demikian karena kajian ini berusaha menggali sebuah informasi akan fenomena resepsi masyarakat Kelurahan Dinoyo terhadap Al Quran. Penggunaan metode deskriptif kualitatif disebabkan memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang akan diteliti. Hal tersebut dikarenakan penelitian yang menjadi fokus kajian penulis merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitiannya adalah pendekatan etnografi. Etnografi yang merupakan cabang dari antropologi pada dasarnya adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti atau pengkaji guna memahami pola interaksi berdasarkan fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup> Etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial, pada awalnya etnografi berakar pada bidang antropologi dan sosiologi, sehingga etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui penelitian lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural.

---

<sup>52</sup> Nina Nurdiani, 'Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan', *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2014 <<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>>.

<sup>53</sup> Karman, 'Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran ( Sebuah Telaah Teoretis Terhadap ( Theoretical Review On Social Construction of Reality)', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 2015.

Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengetahui tipologi ideologi resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran, sehingga penulis mendapatkan data yang mendetail dan lebih jauh dari itu dapat mengetahui secara komprehensif bagaimana tipologi ideologi resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran.

## B. Sumber Data

Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder, sumber data primer : diambil oleh penulis secara langsung dari beberapa responden yang dianggap dapat mewakili bagaimana tipologi yang ada pada masyarakat Dinoyo, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Dan sumber data sekunder merupakan pendukung sumber data primer, yang berupa : dokumentasi meliputi foto-foto, arsip desa dan lain sebagainya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya untuk memenuhi sumber dan jenis data dalam kajian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>54</sup>

## C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Dinoyo, Dinoyo secara geografis, merupakan nama dari salah satu kelurahan di Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur yang menjadi tempat penelitian penulis. Ketika dianalisa terkait aspek sejarah, Kelurahan ini diperkirakan pusat dari kerajaan Kanjuruhan, dimana salah satu raja terkenalnya bernama Gajayana. Di daerah ini juga pernah ditemukan 2 prasasti yang berkenaan dengan Kerajaan Kanjuruhan. Wilayah Dinoyo diketahui merupakan kawasan pemukiman prasejarah. Berbagai

<sup>54</sup> Nina Nurdiani, 'Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan', *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2014 <<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>>.

prasasti (misalnya Prasasti Dinoyo), bangunan percandian dan arca-arca, bekas-bekas pondasi batu bata, bekas saluran drainase, serta berbagai gerabah ditemukan dari periode akhir Kerajaan Kanjuruhan (abad ke-8 dan ke-9) juga ditemukan ditempat yang berdekatan.<sup>55</sup>

Disamping hal hal yang telah dipaparkan di atas, Kelurahan Dinoyo terdiri dari tujuh RW (Rukun Warga) dan 51 RT (Rukun Tetangga), secara administratif, kelurahan Dinoyo dikelilingi oleh kelurahan lainnya yang ada di Kota Malang. Di sebelah utara, kelurahan Dinoyo berbatasan langsung dengan Kelurahan Tunggulwulung, Kecamatan Lowokwaru. Sedangkan sebelah timur, kelurahan ini juga berbatasan langsung dengan Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru. Di sebelah selatan, Kelurahan Dinoyo berbatasan dengan Kelurahan Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru. Lalu, di sebelah barat, Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Tlogomas dan Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru.<sup>56</sup>

Secara umum Kelurahan Dinoyo dapat dikategorikan sebagai masyarakat perkotaan, namun yang menarik adalah tradisi pedesaan masih sangat mengakar kuat dalam Kelurahan Dinoyo, di antaranya adalah tradisi gotong royong, bersih desa, dan beberapa kegiatan yang dilakukan dengan asas tolong menolong. Tidak hanya itu praktik keagamaan yang kerap kali ditemukan di pedesaan masih tetap ada dan lestari hingga kini.<sup>57</sup> Di antara fenomena sosial keagamaan dalam resepsi Al Quran yang menjadi bentuk aktualisasi dari proses penggambaran di atas adalah fenomena pergaulan, interaksi dan resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran,

<sup>55</sup> Akaibara, 'Profil Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang', *Media Kota Malang*, 2016.

<sup>56</sup> Akaibara, 'Profil Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang', *Media Kota Malang*, 2016.

<sup>57</sup> Akaibara, 'Profil Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang', *Media Kota Malang*, 2016.

Selain Al Quran dibaca dan dikaji untuk dipahami pesan-pesan moralnya. Al Quran diekspresikan sebagai kitab suci yang punya kaitan erat dengan perayaan keseharian masyarakat Dinoyo, seperti acara *slametan*, *tasyakuran*, *tahlilan* dsb. Al Quran juga direpsi secara estetis, dengan menjadikannya aksesoris rumahan dalam bentuk kaligrafi. Lebih jauh dari itu terdapat sebuah keyakinan bahwa Al Quran adalah kitab suci yang secara fungsional mempunyai kekuatan mistis, seperti mengusir roh jahat dan gangguan mistis lainnya.

Oleh sebab itu terdapat sebuah asumsi bahwa Kelurahan Dinoyo sangat strategis dan kondusif untuk mengakses isu-isu keberagamaan baik yang berskala nasional maupun trans-nasional. Ajaran ajaran Islam yang termuat dalam Al Quran sudah menyatu dan mengakar kuat sehingga berfungsi sebagai inti kebudayaan yang memuat ajaran moral dan etika yang menyelimuti seluruh sendi kehidupan masyarakat. Dalam konteks yang demikian, maka wajar jika dalam tradisi masyarakat Dinoyo, Al Quran menjadi sebuah kitab suci yang begitu dekat, interaktif dan dialogis.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis dalam hal ini memilih Kelurahan Dinoyo, Kelurahan Lowokwaru, Kabupaten Malang sebagai objek penelitian dalam kajiannya karena lokasinya yang di anggap strategis dan kondusif untuk mengakses isu-isu keberagamaan baik yang berskala nasional maupun trans-nasional.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data yang valid dan reliable, peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan

data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>58</sup>

Sesuai dengan jenis penelitiannya, yaitu penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah berupa :

#### 1. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada pelaku dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Wawancara juga diartikan sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dalam wawancara, seorang peneliti mengajukan pertanyaan dan narasumber atau informan menjawab secara oral. Jawaban narasumber direkam dengan ingatan, catatan, atau boleh juga dengan bantuan teknologi seperti alat rekam. Wawancara dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten dibidangnya, sehingga nantinya diperoleh informasi yang akurat.

Adapun teknik yang digunakan penulis dalam penelitiannya adalah wawancara mendalam (*in-dept interview*). Teknik ini dilakukan agar penulis memperoleh data atau informasi dari informan yang berkompeten dengan topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara tersebut, penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur, dimana penulis telah menyediakan instrumen penunjang penelitian seperti daftar pertanyaan tertulis yang akan diajukan pada informan. Alat bantu yang menunjang penelitian ini antara lain alat rekam, gambar dan lain sebagainya.

---

<sup>58</sup> Sugiyono and Republik Indonesia, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Journal of Experimental Psychology: General*, 2010.

Wawancara ini dilakukan oleh pihak yang bersangkutan, yang dalam hal ini adalah masyarakat kelurahan Dinoyo mulai dari golongan pemuda, takmir masjid dan warga yang berusia lanjut.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau literatur terkait yang berupa catatan, transkrip, buku, arsip dan lain sebagainya.<sup>59</sup> Beberapa data di atas dapat dijadikan bahan rujukan oleh penulis untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fenomena yang hendak dikaji oleh penulis.

## E. Metode Pengolahan Data

Pada tahap selanjutnya, setelah didapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitiannya, penulis mengolah data yang diperoleh dalam tiga tahapan.

### 1. Reduksi Data

Pada tahap ini dengan melakukan seleksi, pemfokusan, dan abstraksi dari data resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran.<sup>60</sup> Data yang telah diperoleh dikumpulkan kemudian dipilah sedemikian rupa agar penulis mendapatkan data yang sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian penulis.

### 2. Organisasi dan Klasifikasi Data

Setelah tahap pertama selesai, selanjutnya adalah tahap organisasi atau klasifikasi data yakni sebuah usaha untuk mengklasifikasikan beberapa

<sup>59</sup> Cahya Suryana, 'Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian', *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 2007.

<sup>60</sup> Cahya Suryana, 'Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian', *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 2007.

jawaban yang di dapat dari responden yang peneliti peroleh dari proses wawancara.

Pada tahap ini penulis mempelajari masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Masalah-masalah yang dimaksud adalah bagaimana tipologi dan simbolisasi resepsi ayat-ayat Al Quran yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Dinoyo serta bagaimana tipologi dan simbolisasi resepsi ayat-ayat Al Quran yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Dinoyo dalam prespektif resepsi Al Quran. Kemudian beberapa masalah tersebut diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun diatas<sup>61</sup>

### 3. Verifikasi Data

Tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi untuk membuktikan kembali apakah data-data yang didapat benar dan sesuai dengan penelitian. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan cross-check ulang terhadap subjek yang telah diteliti

### 4. Analisa Data

Pada tahap ini, penulis menganalisis data-data yang telah diperoleh mengenai tipologi dan simbolisasi resepsi ayat-ayat Al Quran yang dilakukan oleh masyarakat Dinoyo. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Kerangka Teori yang telah dijabarkan diatas dengan pendekatan etnografi yang nantinya akan didapatkan sebuah jawaban dari penelitian baru mengenai tipologi dan simbolisasi resepsi ayat-ayat Al Quran oleh masyarakat di kelurahan Dinoyo.

---

<sup>61</sup> Cahya Suryana, 'Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian', *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 2007.

Adanya analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis beberapa data yang didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi lapangan.

#### 5. Tahap Konklusi

Pada tahap ini penulis akan menyajikan sebuah kesimpulan dari hasil data yang diperoleh. Tujuan dari adanya kesimpulan adalah menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini penulis melakukan interpretasi data, sehingga data yang telah diperoleh dan sudah melalui tahap reduksi dan organisasi data akan memiliki makna. Interpretasi data dapat dilakukan dengan membandingkan, mengelompokkan, menelaah kasus perkasus, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa teknik pengolahan data atau metode analisa yang digunakan penulis dalam penelitiannya adalah metode analisis penafsiran (interpretasi).<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Cahya Suryana, 'Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian', *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 2007.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kelurahan Dinoyo

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Dinoyo, Dinoyo secara geografis merupakan nama dari salah satu kelurahan di Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur yang mana menjadi tempat peneelitan penulis.

##### 1. Letak Geografis

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Tunggulwulung
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Jatimulyo
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Ketawanggede
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Tlogomas dan Kelurahan Merjosari

2. Luas Wilayah : 142,8 ha.

3. Jumlah Penduduk : 15.797 Jiwa

##### 4. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

a. Rukun Tetangga (RT) : 51 RT

b. Rukun Warga (RW) : 7 RW

##### 5. Visi, Misi, dan Motto Pelayanan

a. Visi : “Terwujudnya Pelayanan yang Prima Menuju Masyarakat yang Mandiri, Sejahtera, dan Bermartabat”

b. Misi :

- Mewujudkan pelayanan masyarakat yang berkualitas, adil, terukur, transparan, dan akuntabel.
- Meningkatkan sumberdaya aparatur pemerintahan.
- Mewujudkan pelaksanaan pembangunan yang berbasis partisipasi masyarakat.
- Meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat

- Meningkatkan potensi dan peluang usaha yang produktif dan kompetitif

## B. Gambaran Demografis Kelurahan Dinoyo

Kelurahan Dinoyo merupakan kelurahan yang berada di pusat kota Malang. Banyak terdapat lingkungan yang padat penduduk. Berikut ini merupakan data mengenai jumlah penduduk Kelurahan Dinoyo beserta Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW).

**Tabel 2 : Jumlah Penduduk Kelurahan Dinoyo Kota Malang Tahun 2018**

No	Uraian	Jumlah
1	Penduduk	15.797 Jiwa
2	Laki-Laki	8.456 Jiwa
3	Perempuan	7.341 Jiwa
4	Usia 0-15 Tahun	5.723 Jiwa
5	Usia 15-65 Tahun	9.149 Jiwa
6	Usia 65 Tahun ke atas	2593 Jiwa
7	Kepala Keluarga	3.705 KK
8	RW	7
9	RT	51
10	Linmas	34

Sumber : Renstra Kelurahan Dinoyo

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Dinoyo secara keseluruhan yaitu 15.797 Jiwa. Penduduk laki-laki 8.456 Jiwa dan perempuan 7.341 Jiwa. Sementara itu penduduk dengan usia 0-15 tahun adalah 5.723 Jiwa, usia 15-65 tahun sebanyak 9.149 Jiwa, dan jumlah penduduk di

atas usia 56 tahun sebanyak 2593 Jiwa. Kelurahan Dinoyo terdiri dari 3.705 Kepala Keluarga. Dengan demikian terdapat kurang lebih 9.000 penduduk usia produktif atau kerja di Kelurahan Dinoyo. Kelurahan Dinoyo juga terdapat 7 RW dan 51 RT, serta 34 personil linmas.

### C. Kondisi Sosial Kelurahan Dinoyo

Kelurahan Dinoyo memiliki beragam kondisi sosial di dalamnya. Mulai dari keberagaman etnis dan latar belakang, pendidikan warganya, sebagai sentra kegiatan usaha khususnya keramik, kondisi ekonomi, kesehatan dan keamanan kelurahan.

#### 1. Komposisi Etnik

Masyarakat kelurahan Dinoyo dikenal sebagai masyarakat yang religious, pekerja keras, dan dikenal bangga dengan identitasnya sebagai warga asal Dinoyo dan Kota Malang. Komposisi etnis atau suku di Kelurahan Dinoyo yaitu suku Jawa, suku Madura, dan sebagian etnis Cina dan Arab. Mayoritas penduduk adalah suku Jawa tentunya, yang mana merupakan warga asli Kota Malang dan beberapa pendatang.

#### 2. Pendidikan

Kelurahan Dinoyo merupakan lingkungan yang aman dan tenang, biaya hidup relatif murah, merupakan tempat yang ideal untuk belajar dan menimba ilmu. Ketersediaan sarana dan fasilitas pendidikan yang lengkap, baik dalam bentuk formal maupun nonformal yang senada dengan mutu nasional menjadikan Kelurahan Dinoyo memiliki beberapa lembaga pendidikan seperti Perguruan Tinggi, Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Dasar (SD), atau Madrasah Ibtidaiyah

(MI), Taman Kanak-Kanak (TK), *Play Group* atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Taman Pendidikan Al Quran (TPA).

### 3. Ekonomi

Perekonomian masyarakat di Kelurahan Dinoyo dapat dikatakan sangat menonjol. Hal ini dikarenakan peran dan partisipasi masyarakat secara langsung dalam beberapa kegiatan perekonomian di Kelurahan Dinoyo. Kelurahan Dinoyo yang berada di pusat Kota Malang dan lokasinya berdekatan dengan perguruan tinggi besar di Kota Malang seperti Universitas Brawijaya dan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang menjadikan daya tarik bagi masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan usaha untuk mendukung perekonomian. Kondisi letak geografis Kelurahan Dinoyo yang terletak di tengah-tengah antara Kota Batu dan Kabupaten Malang menjadikan Kelurahan Dinoyo sebagai pusat dalam berbagai kegiatan penting masyarakat seperti kegiatan perekonomian, sektor jasa dan sektor perdagangan.

**Tabel 3 : Data Pekerjaan Masyarakat di Kelurahan Dinoyo**

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan Swasta	253 Orang
2	Pegawai Negeri Sipil (termasuk TNI dan Polri)	867 Orang
3	Wiraswasta/Pedagang	1.161 Orang
4	Tani	11 Orang
5	Pertukangan	994 Orang
6	Pensiunan	557 Orang

7	Jasa	129 Orang
8	Pemulung	3 Orang

Sumber : Dokumen Renstra Kelurahan Dinoyo Tahun 2018

#### **D. Tipologi Ideologi Resepsi Masyarakat Dinoyo Terhadap Al Quran**

Seperti yang telah penulis singgung dalam pembahasan sebelumnya, bahwa Kelurahan Dinoyo dapat dikategorikan sebagai masyarakat perkotaan, namun yang menarik adalah tradisi pedesaan masih sangat mengakar kuat dalam Kelurahan Dinoyo, di antaranya adalah tradisi gotong royong, bersih desa, dan beberapa kegiatan yang dilakukan dengan asas tolong menolong. Tidak hanya itu praktik keagamaan yang kerap kali ditemukan di pedesaan masih tetap ada dan lestari hingga kini. Sehingga terdapat sebuah asumsi bahwa, Kelurahan Dinoyo sangat strategis dan kondusif untuk mengakses isu-isu keberagaman baik yang berskala nasional maupun trans-nasional.

Di antara fenomena sosial keagamaan dalam resepsi Al Quran yang menjadi bentuk aktualisasi dari proses penggambaran di atas adalah fenomena pergaulan, interaksi dan resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran. Fenomena pergaulan, interaksi, dan resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran, sebagaimana paparan di atas, dalam kajian metodologi ilmu tafsir di sebut “Al Quran Al-hayy” atau “Studi Living”.<sup>63</sup>

##### 1. Ayat sebagai Aksesoris Masjid dan Rumah : Resepsi Estetis terhadap Al Quran

Dalam hal ini, kehadiran Al Quran bagi masyarakat Dinoyo mendapat resepsi estetis, hal ini tampak dengan terlihat pada ornamen-ornamen yang

<sup>63</sup> Fahmi Riyadi, ‘Resepsi Umat Atas Al Qur’an : Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al Qur’an’, *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), 43 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>>.

terdapat dalam beberapa masjid yang terdapat di Kelurahan Dinoyo. Begitu memasuki masjid tersebut, maka akan disugahi berbagai potongan ayat-ayat Al Quran yang menghiasi seluruh dinding gedung masjid.

Resepsi masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran dalam bentuk estetis yang dituliskan merupakan simbolisasi yang bernilai spiritual. Dalam konteks ini, salah satu narasumber kami menyatakan bahwa, semua tulisan kaligrafi yang terdapat dalam dinding masjid tidak saja sebagai bentuk seni keindahan, tetapi yang paling penting, tulisan-tulisan tersebut dalam rangka memberikan pencerahan spiritual kepada masyarakat. Dalam artian, ketika seseorang melihat ayat tersebut, maka hatinya akan tergugah, seakan-akan ayat tersebut memberikan peringatan kepada pembaca.<sup>64</sup>

Selain fenomena di atas, masyarakat Dinoyo, juga mempunyai tradisi menuliskan ayat-ayat Al Quran di rumah-rumahnya. Bentuk tulisan ayat-ayat tersebut bermacam-macam, ada yang ditulis langsung ke dinding rumahnya menggunakan cat pewarna, ada juga yang ditulis menggunakan aksesoris pigura serta ada pula yang ditulis menggunakan gabus. Tata letak tulisan ayat-ayat Al Quran juga bermacam-macam sesuai selera dan artistik tempatnya. Ada yang diletakkan di ruang tamu, kamar utama serta ada pula yang ditulis dan ditempel di dinding luar rumah.<sup>65</sup>

Adapun tema atau substansi ayat yang ditulis di dinding tersebut juga beragam, Tema kewajiban melakukan kewajiban ibadah haji, dengan mengutip ayat dalam surah Al Baqoroh yang ke 196 ;

<sup>64</sup> Takmir Masjid Jabar Rohmah, wawancara, (Malang, 20 Desember 2020)

<sup>65</sup> Bambang Sutejo, wawancara, (Malang, 19 Desember 2020)

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.”

Semua koleksi ayat ayat yang menunjukkan kewajiban menunaikan ibadah haji tersebut biasanya banyak tersebar dan beredar di setiap rumah warga yang mempunyai kesempatan untuk menunaikan ibadah haji ke *Baitullah*, Makkah Al Mukarramah. Serta juga kutipan potongan ayat Al Quran Suarah Al Baqoroh ayat 158 :

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Artinya : “*Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.*”

Tema Pernikahan. Tradisi penulisan potongan ayat Al Quran terkait tema pernikahan ini seringkali mengutip ayat Al Quran surah An Nisa ayat 19 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُبُوا النِّسَاءَ كَرِهًا <sup>ط</sup> وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ  
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ <sup>ج</sup> وَعَاشِرُوهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ <sup>ع</sup> فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا  
كَثِيرًا

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*”

Ayat Al Quran surah Al Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً <sup>ع</sup> إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

Ayat Al Quran surah An Nisa ayat 21 :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya : *“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”*

Ayat Al Quran surah At Tahrir ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Tradisi penulisan ayat-ayat pernikahan tersebut, biasanya di tulis tidak permanen (insedentil). Artinya, tulisan potongan ayat itu sekedar dijadikan

aksesoris atau penghias di dinding rumah dalam rangka menyelenggarakan respsi pernikahan.<sup>66</sup>

Tema teologis-spiritual dan sosial. Warga masyarakat Dinoyo juga menjadikan tradisi menghias rumahnya dengan tulisan-tulisan yang bernuansa spritual teologis. Ayat yang sering dipajang dan diletakkan di dinding rumahnya merujuk kepada potongan ayat dalam Al Quran surah Al Baqoroh ayat 255 yang populer dengan sebutan Ayat Kursi :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya : *“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”*

<sup>66</sup> Wahid, wawancara, (Malang, 23 Desember 2020)

## 2. Ayat sebagai Teks Khutbah : Resepsi Eksegesis terhadap Al Quran

Kehadiran Al Quran di mata masyarakat Dinoyo mendapat apresiasi positif. Apresiasi ini terlihat ketika warga masyarakat Dinoyo mampu meresepsi Al Quran secara eksegetis, yang dimaksud dengan resepsi eksegesis yakni Al Quran dibaca, dipahami, dan diajarkan.<sup>67</sup> Salah satu indikasi konkrit dari resepsi eksegesis tersebut adalah adanya buku teks *khutbah* Jumat ataupun *Idul Fitri* yang ditulis dan disampaikan oleh *Khatib*.<sup>68</sup> Salah satu ayat Al Quran yang dikutip dalam teks khutbah tersebut adalah Q. S Al-Imron: 112 ;

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَئِنَّ مَا تُقِفُّوْا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللّٰهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبِأَيِّ  
بِعْضَبٍ مِنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِآيَاتِ  
اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ

Artinya : “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Selain itu juga terdapat pengajian Tafsir Al Quran yang dilaksanakan secara rutin setiap Selasa malam Rabu dan diikuti oleh masyarakat Dinoyo dan sekitarnya, adapun kitab tafsir yang dibaca, dipahami dan diajarkan adalah kitab

<sup>67</sup> Fathurrosyid Fathurrosyid, ‘TIPOLOGI IDEOLOGI RESEPSI AL QURAN DI KALANGAN MASYARAKAT SUMENEP MADURA’, *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 2016 <<https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>>.

<sup>68</sup> Takmir Masjid Jabar Rohmah, wawancara, (Malang, 20 Desember 2020)

*Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaludin Al-Mahalli kemudian dilanjutkan oleh muridnya Imam Jalaludin As-Suyuthi.<sup>69</sup>

*Tafsir Jalalain* merupakan salah satu kitab tafsir yang populer dan banyak dikaji oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sangat tepat kiranya, ketika kitab tersebut dipakai sebagai bahan rujukan pengajian rutin di masjid oleh masyarakat Dinoyo. Karena *Tafsir Jalalain* adalah kitab tafsir yang mudah untuk dipahami dengan penyampaian penjelasan yang sederhana di tengah-tengah masyarakat yang awam dan perlu motivasi dalam menghidupkan kajian Islam, dibawakan dengan model dan gaya penyampaian yang beragam dan variatif serta tidak monoton. Oleh sebab itu masyarakat sangat mengapresiasi dengan adanya kajian rutin ini.

Kajian tafsir tersebut bisa dikategorikan dalam resepsi eksegesis Al Quran karena disamping Al Quran dibaca, dipahami, dan diajarkan namun pengajarannya ini dilakukan untuk mengenali keberkahan hidup, kebahagiaan hidup, ketenangan hidup dengan mengikuti ulama *salafus shalih* yang mengarang kitab tersebut. Hal ini misalnya merujuk pemaknaan (Q.S al-Asr: 1-3).

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

<sup>69</sup> Takmir Masjid Jabar Rohmah, wawancara, (Malang, 20 Desember 2020)

*menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”*

Dalam penjelasan yang disampaikan oleh ketua Takmir, ayat Al Quran surat Al-Ashr menjelaskan tentang sumpah Allah SWT kepada manusia yang dilahirkan ke dunia. Demi masa manusia selamanya akan merugi, yaitu merugi masa masa yang lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Ini menunjukkan suatu ketegasan Allah kepada setiap makhluk yang diciptakan untuk beribadah atau menyembah Allah SWT.<sup>70</sup>

Sungguh, manusia berada dalam kerugian, baik di dunia maupun akhirat, akibat hawa nafsu yang menyelubungi dirinya. Semua manusia rugi, kecuali orang-orang yang beriman dengan sejati dan mengerjakan kebajikan sesuai ketentuan syariat dengan penuh keikhlasan, serta saling menasihati satu sama lain dengan baik dan bijaksana untuk memegang teguh kebenaran sebagaimana diajarkan oleh agama dan saling menasihati untuk kesabaran dalam melaksanakan kewajiban agama, menjauhi larangan, menghadapi musibah, dan menjalani kehidupan.<sup>71</sup>

### 3. Ayat sebagai Instrumen Ritus dan Mistis : Resepsi Fungsional terhadap Al Quran

Masyarakat Dinoyo selain meresepsi Al Quran secara eksegesis dan estetis, ternyata juga meresepsi Al Quran secara fungsionalis. Artinya Al Quran disamping sebagai kitab suci yang dikaji, dipelajari, dan ditulis dengan indah. Al Quran dengan kehadirannya menjadi kitab suci yang dihormati dan dimuliakan

<sup>70</sup> Takmir Masjid Jabar Rohmah, wawancara, (Malang, 20 Desember 2020)

<sup>71</sup> Takmir Masjid Jabar Rohmah, wawancara, (Malang, 20 Desember 2020)

dengan penuh hikmat, Al Quran diyakini memiliki nilai magis yang tinggi.<sup>72</sup> Hal ini bisa dibuktikan dengan fenomena pembacaan potongan ayat ayat Al Quran pada saat saat tertentu dan waktu yang sudah ditentukan. Seperti halnya seseorang yang mengamalkan pembacaan ayat kursi 7 kali untuk menolak gangguan santet atau mengusir makhluk halus semacam jin, kuntilanak, pocong dan sebagainya. Dengan mekanisme pembacaan ayat kursi sembari duduk atau berdiri menghadap kiblat sebanyak 7 kali, menghadap ke arah kanan 7 kali, menghadap ke belakang 7 kali, menghadap ke arah kiri 7 kali, kemudian menghadap ke depan (kembali ke arah kiblat) dan dibaca 5 kali, dilanjut ke arah atas 2 kali dan ditutup dengan ke arah bawah sebanyak satu kali. Sebagai mana hasil wawancara terhadap salah satu warga masyarakat Dinoyo.<sup>73</sup> Ayat kursi yang dimaksud adalah :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya : “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat

<sup>72</sup> Bambang Sutejo, wawancara, (Malang, 19 Desember 2020)

<sup>73</sup> Bambang Sutejo, wawancara, (Malang, 19 Desember 2020)

*memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”*

Dari beberapa keterangan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat Dinoyo mempunyai keyakinan bahwa kehadiran Al Quran tidak saja hanya sebagai petunjuk, tetapi secara fungsional juga memiliki kekuatan mistis. Hal ini berdasarkan paparan salah satu tokoh agama masyarakat Dinoyo, “Al Quran sendiri memproklamirkan dirinya secara gamblang sebagai *syifa' li an nas* dan *syifa' lima fi shudur*”. Oleh sebab itu, ayat-ayat suci Al Quran juga dijadikan *amaliyah*, *wirid* dan *dzikir* untuk mengusir atau menolak roh jahat, semisal jin atau fenomena mistis lainnya.<sup>74</sup> Bahkan juga digunakan untuk jimat sebagai penglaris dagangan dan sebagainya, hal ini berdasarkan pemaparan salah satu warga Dinoyo yang memiliki usaha jual beli, yang mengamalkan ayat kursi yang dibacakan 41 kali setiap setelah shubuh.<sup>75</sup>

Terdapat pula salah satu narasumber penulis yang melakukannya untuk memperoleh kecerdasan dan diberi kemudahan dalam belajar dan berfikir dengan mengamalkan ayat kursi sebanyak 70 kali setiap setelah shalat shubuh, dan dimulai pada Minggu *kliwon*, setelah itu ditiupkan air lalu diminum. Dengan hal tersebut diyakini bahwa Allah akan memberikan kemudahan dalam

<sup>74</sup> Takmir Masjid Jabar Rohmah, wawancara, (Malang, 20 Desember 2020)

<sup>75</sup> Endang, wawancara, (Malang, 20 Desember 2020)

memahami ilmu dalam proses belajarnya.<sup>76</sup> Selain ayat kursi juga terdapat salah satu ayat dalam surat Al-A'raf yang dijadikan media atau perantara untuk memperoleh kecerdasan dan diberi kemudahan dalam belajar dan berfikir. Mekanismenya adalah dibaca sebanyak 7 kali sebelum proses belajar dilaksanakan, dan diawali dengan ber-*tawasshul* kepada Nabi Muhammad dan *Khulafaur Rasyidin*. Ayat 171 surat Al-A'raf :

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ  
بِقُوَّةٍ وَادْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.”

Tradisi masyarakat yang terdapat dalam Kelurahan Dinoyo secara garis besar juga tidak jauh berbeda dengan tradisi yang terdapat pada daerah lainnya. Salah satunya adalah, *slametan* yang sudah menjadi tradisi turun temurun, yang dalam hal ini dilaksanakan pada ritual *tingkeban*. Yang dimaksud dengan *tingkeban* adalah upacara yang dilakukan ketika kandungan seorang wanita mencapai usia empat bulan atau tujuh bulan. Ritual *tingkeban* dimata masyarakat Dinoyo dimaksudkan sebagai media untuk memohon kepada Allah

<sup>76</sup> Wahid, wawancara, (Malang, 23 Desember 2020)

agar diberikan barokah dan keselamatan sekaligus kemudahan dalam melahirkan.<sup>77</sup>

Selain itu, dengan ritual *tingkeban* tersebut, secara psikologis diharapkan dapat memberikan efek positif terhadap kepribadian jabang bayi setelah lahir didunia kelak. Model kepribadian lelaki bernama Yusuf dan perempuan bernama Maryam merupakan impian dari setiap pasangan suami istri terhadap bayi yang akan dilahirkannya. Itulah sebabnya, dalam ritual *tingkeban* tersebut, masyarakat Dinoyo menjadikan Q.S Yusuf 01-111, Q.S Luqman 01-34, dan Q.S Maryam 01-98 sebagai referensi untuk membentuk karakter dan kepribadian seperti Yusuf dan Maryam. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa, dipilihnya bacaan Surat Yusuf, Maryam dan Surat Luqman dalam tradisi *tingkeban* merupakan doa kepada Allah agar nantinya diberikan karunia seseorang yang berkepribadian seperti Yusuf jika bayi yang dilahirkan laki-laki, dan juga Maryam bayi yang dilahirkan perempuan dan memiliki karakter yang bijaksana seperti dalam cerita Lukman al-Hakim.<sup>78</sup>

Selain itu Al Quran juga dijadikan bacaan ritual harian (*awrad al-yaumiyah*) dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan, keberuntungan dan keselamatan dengan cara *riyadlah*. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Dinoyo ketika mereka mempunyai acara atau *hajatan* tertentu. Semisal hajatan membangun rumah dengan membaca Q.S Al-Baqoroh ayat 1-183 dan pemabangunan pondasi rumah dengan membaca ayat kursi sebanyak 100 kali.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Abdi Nashir Mukhlisin, wawancara, (Malang, 25 Desember 2020)

<sup>78</sup> Abdi Nashir Mukhlisin, wawancara, (Malang, 25 Desember 2020)

<sup>79</sup> Abdi Nashir Mukhlisin, wawancara, (Malang, 25 Desember 2020)

Masyarakat Dinoyo juga mempunyai tradisi membaca ayat-ayat Al Quran dalam forum-forum seremonial, *tadarrus*, *khataman*, *tahlilan*, *istighotsah*, *walimah* dan *hajatan*. Demikian pula, masyarakat juga menjadikan Al Quran sebagai ritus yang dilaksanakan secara rutin, yaitu kegiatan *Dzikrul Ghofilin* pada setiap malam Jumat Legi di Masjid. Kegiatan *Dzikrul Ghofilin* dilaksanakan pada setelah sholat isya berjamaah kemudian diteruskan dengan pembacaan *Dzikrul Ghofilin*. Al Quran sebagai kitab suci benar-benar telah menjadi kitab yang *inheren*, *bulit in* dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Dinoyo.<sup>80</sup>

Berangkat dari hal diatas, kemudian muncul pertanyaan, mengapa bisa muncul resepsi-resepsi sedemikian rupa yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi. Perlu dipahami bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya dua alur pemahaman dalam tradisi Al Quran. Dua alur ini adalah transmisi dan transformasi. Transmisi berarti pengalihan pengetahuan dan praktik dari generasi ke generasi, sedangkan transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan dan praktik sesuai kondisi masing-masing generasi.<sup>81</sup>

#### **E. Simbolisasi Resepsi Masyarakat Dinoyo Terhadap Al Quran**

Resepsi masyarakat Dinoyo terhadap ayat-ayat Al Quran telah diwujudkan dalam beragam bentuk, mulai resepsi eksegetis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Resepsi ini dalam kajian antropologi budaya merupakan upaya simbolisasi yang dilakukan oleh masyarakat Dinoyo terhadap Al Quran. Tentu saja,

<sup>80</sup> Bambang Sutejo, wawancara, (Malang, 19 Desember 2020)

<sup>81</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

sebagai suatu simbol, terdapat beberapa lapisan makna yang perlu dibongkar untuk mengetahui endapan-endapan ideologi yang terapung didalamnya.<sup>82</sup>

Interpretasi terhadap simbolisasi tersebut bisa dilakukan dengan cara melihat struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar yang dimaksudkan adalah tradisi masyarakat Dinoyo yang memperlakukan Al Quran diresepsi secara eksegetis (dipahami dan ditafsirkan), estetis (dijadikan ornamen seni kaligrafi) dan fungsional (dijadikan instrumen mistis dan ritus). Sedangkan struktur dalamnya yaitu ideologi yang dibangun yang oleh warga terkait simbolisasi ayat-ayat Al Quran dalam aktifitas kesehariannya.<sup>83</sup>

Simbolisasi ayat-ayat Al Quran yang diresepsi dengan beragam bentuk, interpretasi terhadap struktur luarnya (*surface structure*) menunjukkan bahwa masyarakat Dinoyo merupakan masyarakat yang religius dan spiritualis. Perilaku religiulitas ini disebabkan kehadiran Al Quran tidak hanya dijadikan sebagai sumber pemikiran, bacaan dan ritual, ornamen kesenian, tetapi juga dijadikan sebagai sarana kekuatan supranatural. Artinya, semua perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Dinoyo semuanya mengacu dan merujuk kepada Al Quran. Warga setempat memosisikan Al Quran sebagai konsultan dalam aktifitas kesehariannya. Dengan demikian, Al Quran sebagai kitab suci benar-benar telah menjadi kitab yang *inherent, built in* dan mendarah daging dalam kehidupan mereka.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Ahmad Yafiq Mursyid, 'Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an : Implikasi Teori Estetis David Kermani Terhadap Dimensi Musikal Al-Qur'an' (skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijga, Yogyakarta., 2013).

<sup>83</sup> Fathurrosyid Fathurrosyid, 'TIPOLOGI IDEOLOGI RESEPSI AL QURAN DI KALANGAN MASYARAKAT SUMENEP MADURA', *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 2016 <<https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>>.

<sup>84</sup> Syahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).

Sementara interpretasi terhadap simbolisasi struktur dalamnya (*deep structure*) dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal :

Resepsi eksegetis. Teks *khutbah* yang disampaikan *Khatib* dengan mengutip Q.S Al-Imron: 112 mempunyai pesan moral kepada masyarakat tentang solidaritas dan kohevititas sosial. Hal ini disebabkan, masyarakat Dinoyo yang merupakan mitra tuturnya merupakan masyarakat yang mempunyai basis perkotaan. Sehingga perlu kiranya mengingatkan bahwa solidaritas sosial merupakan basis utama untuk membangun kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>85</sup> Adapun ayat lain yang menjadi kutipan *khutbah* adalah Q.S Al-Ashr ayat 1-3. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang *Khatib* hendak mengendepankan pesan moral berupa pentingnya beriman kepada Allah SWT dan keterkaitannya dengan *hablum mina alam* dan *hablum mina an-nas*. Artinya ibadah yang diamalkan setidaknya menumbuhkan keimanan yang mewujud pada kesalehan individu maupun kesaleham sosial. Kesalehan sosial berlaku karena lahir dari pemahaman yang mendalam terhadap Al Quran yang dibaca, dipahami, dihayati dan dikaji dengan beragam literatur keislaman klasik.<sup>86</sup>

Resepsi estetis. Seni kaligrafi yang dipertontonkan masyarakat Dinoyo sebagai aksesoris dan ornamen pada masjid masjid yang terdapat dalam Kelurahan Dinoyo. Hal tersebut merupakan bentuk simbolisasi yang meliputi beberapa hal ; yang pertama sebagai media interaksi antara sang hamba dan sang pencipta. Hal tersebut selaras dengan fenomena yang terjadi yakni dengan ditampilkannya Q.S Al-Imron ayat 133, yang berisi pesan agar segera mohon ampun dari dosa-dosa dan

<sup>85</sup> Takmir Masjid Jabar Rohmah, wawancara, (Malang, 20 Desember 2020)

<sup>86</sup> Fahmi Riyadi, 'Resepsi Umat Atas Al Qur'an : Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al Qur'an', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), 43 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>>.

kesalahan yang telah diperbuat.<sup>87</sup> Selanjutnya Q.S Al-Isra' ayat 78 dan Q.S Al-Baqoroh 238-239 yang berisi seruan tentang intensitas menjaga waktu shalat dari pagi sampai malam. Q.S Al-Baqoroh ayat 144 merupakan seruan Allah kepada hambanya untuk beribadah menghadap kiblat. Selanjutnya Q.S Al-Ma'arij ayat 19-23 berisi pesan bahwa shalat yang dapat menjadikan seseorang tidak berkeluh-kesah.<sup>88</sup>

Adapun seni kaligrafi potongan ayat-ayat Al Quran yang dijadikan ornamen dan aksesoris yang ditampilkan di rumah-rumah warga merupakan media edukatif. Pelajaran yang dapat dipetik dari kutipan ayat-ayat Al Quran yang bertemakan tentang ibadah haji, tidak saja mengingatkan orang agar melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu, tetapi pesan terdalam, bahwa menunaikan ibadah haji tersebut dibutuhkan originalitas dan keikhlasan hati.<sup>89</sup> Itulah sebabnya, mengapa kemudian ayat-ayat yang dikutip yaitu Q.S Al-Imron ayat 197 dan Q.S Al-Baqoroh ayat 196. Kedua ayat tersebut, dimulai dari kalimat Allah dan diakhiri dengan kalimat Allah pula yang berarti dasar melaksanakan ibadah haji betul betul karena Allah, bukan yang lain.

Adapun ayat-ayat yang merujuk pada Q.S Al-Baqoroh ayat 158 tentang nuansa ibadah *Sa'i* dari *Shafa* ke *Marwah* untuk mengingatkan kembali sejarah berharga yang dialami oleh Siti Hajar sewaktu beliau lari-lari kecil mendaki dan menuruni bukit *Shafa* ke bukit *Marwah* untuk mencari setitik air untuk anak yang baru dilahirkannya. Sikap dan tindakan semacam ini mengindikasikan keteguhan seorang ibu dalam mengasuh dan melindungi anak dari ancaman kematian.

<sup>87</sup> Bambang Sutejo, wawancara, (Malang, 19 Desember 2020)

<sup>88</sup> Bambang Sutejo, wawancara, (Malang, 19 Desember 2020)

<sup>89</sup> Bambang Sutejo, wawancara, (Malang, 19 Desember 2020)

Selain media edukatif, kutipan ayat-ayat religi ibadah haji di rumah warga menjadi simbolisasi struktur stratifikasi status sosial berdasarkan kekayaan material.<sup>90</sup> Artinya, potongan ayat yang melekat di dinding rumah tersebut sudah bisa dipastikan bahwa penghuninya adalah orang yang sudah bertambah gelar berupa Pak Haji atau Ibu Haji. Sebab, ibadah haji merupakan ibadah *privilese* yang tidak hanya butuh pada kekuatan fisik, seperti *syahadat*, shalat dan puasa, tetapi juga harus didukung dengan kekuatan material. Karena itu, wajar sekali jika terdapat orang yang secara emosional meledak-ledak hanya karena tidak dipanggil Pak Haji atau Ibu Haji. Sebab predikat dan tambahan gelar sebagai Pak Haji atau Ibu Haji di mata orang sungguh sangat istimewa. Predikat tersebut sebenarnya telah mengalami sotistifikasi dari sesuatu yang sakral ke wilayah yang profan, seperti memakai peci putih, ganti nama, dan pakaian kearab-araban sepuang dari tanah suci. Dengan demikian, potongan ayat tersebut merupakan sebuah simbol stratifikasi dan popularitas sosial.

Tidak jauh berbeda dengan simbolisasi kutipan ayat-ayat religi ibadah haji, kutipan potongan ayat yang ada di dinding rumah warga Dinoyo tentang tema pernikahan juga sebagai media interaksi yang bersifat edukatif bagi pembacanya.<sup>91</sup> Potongan ayat Al Quran yang seringkali dijumpai pada setiap resepsi pernikahan terpampang indah di dinding rumah warga, terutama mempelai perempuan, yakni Q.S An-Nisa ayat 19. Hal ini disebabkan kaum perempuan selalu mengalami tindakan eksploitatif, diskriminatif dan anarkis, baik secara fisik maupu psikologis. Fakta yang terjadi dilapangan, seorang ibu kerap kali terpaksa harus bisa menekan dan menahan rasa galau, sakit hati dan kegetiran hidupnya terhadap perilaku yang

---

<sup>90</sup> Abdi Nashir Mukhlisin, wawancara, (Malang, 25 Desember 2020)

<sup>91</sup> Abdi Nashir Mukhlisin, wawancara, (Malang, 25 Desember 2020)

dipertontonkan sang suami. Demi atas nama agama, cinta dan kasih sayang, perlakuan kasar seorang suami, baik fisik maupun psikologis, semisal pemukulan, perselingkuhan, nikah di bawah tanah (nikah *sirri*) dan kasus poligami.

Di mata perempuan yang namanya percekocokan keluarga, termasuk penganiayaan yang mereka alami, bukan saja dipandang tabu untuk diperbincangkan, apalagi dipublikasikan, tetapi juga dikarenakan secara struktural kemungkinan untuk mengambil tindakan yang melawan arus bukanlah hal yang mudah. Dengan kutipan potongan ayat Al Quran di atas, masyarakat Dinoyo terdapat sebuah isyarat yang hendak disampaikan, bahwa tugas seorang suami adalah harus memperlakukan istrinya dengan cara yang baik (*ma'ruf*).<sup>92</sup>

Resepsi fungsional. Potongan ayat-ayat Al Quran yang dijadikan sebagai instrumen mistis dan ritus oleh masyarakat Dinoyo, misalnya dijadikan alat untuk membuka gembok, melemahkan kekuatan lawan, melariskan perniagaan, pengusir roh jahat dan tujuan tertentu lainnya, mengindikasikan bahwa mereka sedang menunjukkan kebenaran mukjizat Al Quran berdasarkan logika epistemologi pragmatistis.<sup>93</sup> Bagi penganut paham pragmatistis, bahwa ujian kebenaran adalah berdasarkan pada manfaat (*utility*), kemungkinan dikerjakan (*workability*) atau akibat yang memuaskan sehingga dapat dikatakan bahwa pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Apa yang diartikan dengan benar bagi mereka adalah yang berguna (*usefull*) dan yang diartikan salah adalah yang tidak berguna (*useless*).

---

<sup>92</sup> Abdi Nashir Mukhlisin, wawancara, (Malang, 25 Desember 2020)

<sup>93</sup> Bambang Sutejo, wawancara, (Malang, 19 Desember 2020)

Selain menunjukkan kemukjizatan Al Quran dengan menggunakan logika pragmatis, resepsi fungsional Al Quran juga mempunyai simbol-simbol tersendiri, yaitu media silaturahmi yang berdimensi solidaritas sosial. Pembacaan Al Quran pada acara-acara tertentu seperti *khatmil quran*, *grebeg suro* dan lain sebagainya merupakan serangkaian ritual yang mempunyai nilai filosofis sebagai media jejaring sosial.<sup>94</sup> Hal ini disebabkan, setiap kegiatan atau upacara ritual keagamaan adalah sebuah kegiatan yang melibatkan semua unsur-unsur masyarakat didalam lingkungan bertetangga. Partisipasi masyarakat didalam upacara ritual menggambarkan adanya tindakan harmonisasi sosial, keteraturan sosial dan kerukunan sosial, sebab semua anggota masyarakat dalam lingkaran bertetangga tersebut dalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan yang hampir sama, sehingga hal ini merupakan suatu wujud dari konsepsi Jawa mengenai *slamet*, rukun, dan harmoni. Dengan demikian, ritual yang diadakan oleh masyarakat Dinoyo dengan melibatkan kehadiran Al Quran tidak saja sebagai agenda memperbanyak pahala, tetapi juga sebagai wadah menciptakan harmoni sosial.<sup>95</sup>

Interpretasi nyata terhadap Al Quran melalui simbol dan pola interaksi, juga akan menghadirkan hikmah tersendiri terhadap keberadaan Al Quran. Al Quran menjamin kedamaian jiwa bagi mereka yang membaca, mendengarkan dan berupaya untuk menggali makna-makna yang terdapat dalam ayat-ayat Al Quran. Al Quran yang dibacakan, dirituskan serta diutamakan dalam acara-acara kemasyarakatan harus dimaknai sebagai upaya mengharap pertolongan dan *syafa'at* Allah SWT.

---

<sup>94</sup> Bambang Sutejo, wawancara, (Malang, 19 Desember 2020)

<sup>95</sup> Bambang Sutejo, wawancara, (Malang, 19 Desember 2020)

## A. Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Ayat-ayat Al Quran yang dilakukan Oleh Masyarakat di Kelurahan Dinoyo Prespektif Resepsi Al Quran

Masyarakat Dinoyo mempunyai cara tersendiri dalam mengekspresikan bukti kecintaannya pada kitab sucinya Al Quran. Apa yang mereka lakukan dengan cara meresepsi Al Quran secara eksegetis, estetis, dan fungsional adalah bukti nyata adanya varian resepsi yang diekspresikan oleh masyarakat Dinoyo. Al Quran dimata masyarakat Dinoyo, selain diposisikan sebagai kitab yang harus dibaca dan dipahami, juga menjadi kitab yang harus dipraktikkan sebagai solusi terhadap problematika yang sedang terjadi. Hipotesa tersebut penulis dapat setelah melakukan rangkaian penelitian dan pendekatan terhadap fenomena resepsi Al Quran yang terjadi di Kelurahan Dinoyo Kabupaten Malang. Bahwa masyarakat kelurahan Dinoyo telah melewati beberapa tahap. Mulai dari eksternalisasi, internalisasi, dan sampai di tahap objektifikasi. Lewat ketiga tahapan yang terdapat dalam *triad dialectic* Peter L. Berger akan dapat diketahui bagaimana suatu tradisi atau perilaku keberagaman dapat eksis dan mengakar kuat dalam suatu masyarakat, yang dalam penelitian ini adalah Masyarakat Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang.

Tipologi resepsi yang dipertontonkan oleh masyarakat Dinoyo merupakan hasil refleksi dari pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al Quran dengan kondisi sekitar. Dengan demikian, tiga resepsi tersebut dalam prespektif Resepsi Al Quran dapat dikategorikan sebagai tafsir realis dan transformatif.<sup>96</sup>

Tafsir realis dan transformatif adalah tafsir yang mampu berdialektika dan bernegosiasi dengan konteks sosial tertentu dan isu-isu global yang sedang

---

<sup>96</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

berkembang di masyarakat.<sup>97</sup> Pemahaman terhadap ayat-ayat Al Quran yang berdialektika dengan kondisi sosial, menurut Hassan Hanafi merupakan tafsir humanis. Hal ini disebabkan Al Quran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah untuk seluruh umat manusia lintas tempat dan lintas waktu. Oleh karena itu, keberanian untuk menafsirkan ayat-ayat Al Quran yang berpihak pada realitas dan problem sosial kehidupan masyarakat merupakan kebutuhan mendesak untuk segera diaplikasikan. Salah satu pertimbangan dan asumsi dasar hermeneutika tafsir realis, solutif dan transformatif yang digagas oleh Hasan Hannafi, disebabkan oleh suatu teks yang nyaris tidak bisa dilepaskan dari muatan-muatan subjektif dan *prejudice-prejudice* kultural yang melingkari horizon penafsir. Oleh sebab itu, mengedepankan aspek ideal moral dari pada aspek legal formal merupakan tindakan humanis dalam dunia penafsiran.<sup>98</sup> Dengan kata lain, keberpihakan kepada problem sosial dan isu-isu yang terjadi di masyarakat harus lebih diutamakan dari pada yang lain.

Terkait dengan pemaknaan ayat-ayat Al Quran, para penggiat dan pemerhati Ilmu Al Quran dan Tafsir mengusulkan tiga level makna suatu pesan yang *inhern* dalam ayat-ayat Al Quran, yaitu:

1. Makna yang hanya merujuk kepada bukti atau fakta sejarah yang tidak bisa diinterpretasikan secara metaforis.
2. Makna yang merujuk kepada bukti dan fakta sejarah yang bisa diinterpretasikan secara metaforis.

<sup>97</sup> Fathurrosyid Fathurrosyid, 'TIPOLOGI IDEOLOGI RESEPSI AL QURAN DI KALANGAN MASYARAKAT SUMENEP MADURA', *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 2016 <<https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>>.

<sup>98</sup> Abd. Khalid, 'Metodologi Tafsir "Transformatif-Humanistik" (Telaah Pemikiran Hassan Hanafi)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludin*, 8 (2009), 139–172.

3. Makna yang bisa diperluas berdasarkan signifikansi yang diungkap dari konteks sosio kultural dimana teks itu muncul<sup>99</sup>

Berdasarkan teori yang telah kami paparkan diatas, maka tipologi resepsi yang dipertontokan oleh masyarakat Dinoyo dapat dikategorikan pada level makna yang ketiga. Pemahaman dan pemaknaan yang mereka lakukan terhadap ayat-ayat Al Quran merupakan pemahaman yang diperluas dari konteks sosial dimana ayat itu diturunkan dalam rangka memberi solusi terhadap problematika sosial yang dihadapi.

Sekalipun demikian, resepsi yang dilakukan oleh masyarakat Dinoyo, jika ditelaah menggunakan tipologi para pembaca dan pecinta Al Quran yang digagas oleh Fazlurrahman tidak termasuk sebagai pecinta kritis (*critical lover*). Masyarakat Dinoyo dalam mengekspresikan kecintaanya terhadap Al Quran masih sebatas pada tahap pecinta tidak kritis (*uncritical lover*) dan pecinta ilmiah (*ilmiyah lover*).<sup>100</sup> Interaksi yang ditunjukkan oleh masyarakat Dinoyo, terutama dalam resepsi estetis dan fungsional menunjukkan interaksi yang bersifat fanatisme dan membabi buta. Mereka sekedar membaca dan mengagumi tanpa memahami secara utuh pesan-pesan dari setiap ayat yang mereka baca dalam setiap ayat yang mereka baca dan mereka kutip. Sebagaimana yang telah dijabarkan secara detail diatas.

<sup>99</sup> Ahmad Rafiq, 'Pembacaan Atomistik Terhadap Al Quran: Antara Penyimpangan Dan Fungsi', *Jurnal Studi Quran Dan Hadith*, 4 (2004), 5.

<sup>100</sup> Abd. Khalid, 'Metodologi Tafsir "Transformatif-Humanistik" (Telaah Pemikiran Hassan Hanafi)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludin*, 8 (2009), 139–172.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada kesimpulannya, dari rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis, dapat ditarik benang merah bahwa terdapat dua poin penting yang menjadi kesimpulan penulis temukan dalam penelitiannya:

1. Al Quran diresepsi secara estetis, sebagai kitab suci yang memuat unsur keindahan sehingga dijadikan aksesoris ornamen masjid-masjid, dan dipampang didinding-dinding rumah warga. Al Quran diresepsi secara eksegesis, dengan sebuah indikator yang menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Al Quran diwujudkan dengan cara dibaca, dipahami, dikaji dan ditafsirkan. Al Quran juga diresepsi oleh masyarakat Dinoyo secara fungsional, sebagai kitab suci yang mempunyai kekuatan *magic*, sehingga dijadikan sebagai instrumen ritus dan mistis.
2. Fenomena resepsi Al Quran yang ditampilkan oleh masyarakat Dinoyo ini ketika dilihat dari simbolisasi resepsi struktur luar (*surface structure*) akan terlihat sebuah tipologi resepsi Al Quran secara eksegesis (dibaca, dipahami, ditafsirkan), estetis (dijadikan ornamen kaligrafi), dan fungsional (dijadikan instrumen ritual dan mistis). Sedangkan dalam struktur dalam (*deep structure*) akan dapat diketahui bahwa semua perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Dinoyo semuanya mengacu dan merujuk kepada Al Quran. Dalam prespektif resepsi Al Quran, fenomena resepsi Al Quran yang di tampilkan oleh masyarakat Dinoyo dapat dikategorikan sebagai tafsir realis dan transformatif. Dalam artian, Pemahaman dan pemaknaan yang mereka lakukan terhadap ayat-ayat Al Quran merupakan pemahaman yang diperluas dari

konteks sosial dimana ayat itu diturunkan dalam rangka memberi solusi terhadap problematika sosial yang dihadapi.

## **B. Saran**

Sebagai catatan penutup kajian ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Bagi calon peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap tipologi resepsi Al Quran yang terdapat di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang. Selain meresepsi Al Quran dalam berbagai ragam bentuk diatas, masyarakat Dinoyo juga melakukan terhadap teks-teks hadis. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian terhadap hadis-hadis yang diresepsi oleh masyarakat Dinoyo melalui pendekatan lain yang ditentukan oleh ketertarikan personal dari peneliti.

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan dan celah didalamnya. Maka dari itu, kritik-konstruktif sangat diharapkan dalam rangka perbaikan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akaibara, 'Profil Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang',  
*Media Kota Malang*, 2016
- Dimiyati, Mohammad, 'Al-Qur'an Sebagai Realitas Sosial (Kajian Sosiologis Atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo-Trenggalek)' (UIN Sunan Kalijaga, 2009)
- Fadlillah, Nilna, 'Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3.2 (2019), 101  
<<https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>>
- Fathurrosyid, Fathurrosyid, 'TIPOLOGI IDEOLOGI RESEPSI AL QURAN DI KALANGAN MASYARAKAT SUMENEP MADURA', *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 2016 <<https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>>
- Ismail, Ibnu, *ISLAM TRADISI (Studi Komparatif Budaya Jawa Dengan Tradisi Jawa)*, ed. by AZ Abi, 1st edn (Kediri: TETES Publishing, 2011)
- Junaedi, Didi, 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren AsSiroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2015
- , 'Memahami Teks, Melahirkan Konteks', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2013), 3
- Karman, 'KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN ( Sebuah Telaah Teoretis Terhadap ( Theoretical Review On Social Construction of Reality', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 2015

- Khalid, Abd., 'Metodologi Tafsir "Transformatif-Humanistik" (Telaah Pemikiran Hassan Hanafi)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludin*, 8 (2009), 139–72
- L Berger, Peter, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, ed. by Hartono, Cet I (Jakarta: LP3ES, 1994)
- L Berger, Peter, and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 2013)
- Lu'ul Jannah, Imas, 'Resepsi Estetik Terhadap Al Quran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3 (2017), 26
- Nelson, Kristina, *The Art of Reciting The Quran* (Kairo: The American University of Cairo Press, 2001)
- Nurdiani, Nina, 'Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan', *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2014  
<<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>>
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan - Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. - Google Books', *Prenada Media*, 2016
- Rafiq, Ahmad, 'Pembacaan Atomistik Terhadap Al Quran: Antara Penyimpangan Dan Fungsi', *Jurnal Studi Quran Dan Hadith*, 4 (2004), 5
- , *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012)
- Rahman, Miftahur, 'Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursī Dalam Literatur Keislaman',

MAGHZA: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2018  
<<https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>>

Riyadi, Fahmi, 'RESEPSI UMAT ATAS ALQURAN: MEMBACA PEMIKIRAN NAVID KERMANI TENTANG TEORI RESEPSI ALQURAN', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), 43 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>>

Setiawan, M. Nur Kholis, *Al Quran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006)

Sugiyono, and Republik Indonesia, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, *Journal of Experimental Psychology: General*, 2010

Sulaiman, Aimie, 'MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER', *Society*, 2016 <<https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>>

Suryana, Cahya, 'Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian', *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 2007

Syamsuddin, Syahiron, *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007)

Wahidi, Ridhoul, 'Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau', *Turast; Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2016

Yafiq Mursyid, Ahmad, 'Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an : Implikasi Teori Estetis David Kermani Terhadap Dimensi Musikal Al-Qur'an' (skripsi Jurusan Ilmu al-

Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijga,  
Yogyakarta., 2013)

Yusuf, Muhammad, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Al  
Quran*(Yogyakarta: Teras, 2007)



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

Dokumentasi Kaligrafi yang terletak pada dinding Masjid (Resepsi Estetis)



## Lampiran 2

Dokumentasi Kegiatan rutin warga berupa *slametan*, *tingkeban*, dan *khotmil Quran* (Resepsi Fungsional).



### Lampiran 3

Dokumentasi Teks Khutbah Khotib dan Pengajian Tafsir *Jalalain* (Resepsi Eksegesis).



## RIWAYAT HIDUP

### Biografi Penulis

Nama : Moh. Nurun Alan Nurin PK.  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 15 Desember 1999  
Alamat : Desa Tegalrejo, Kec. Tegalsari, Kab. Banyuwangi,  
E-mail : [nurunalan1512@gmail.com](mailto:nurunalan1512@gmail.com)  
No Hp/Telepon : 085732776122  
Nam Orang Tua : Hasyim Asari dan Nur Istiqomah  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Status Kawin : Belum Kawin  
Hobby : *Tafakuur*  
Motto : SEMANGAT  
Judul Skripsi : Tipologi Resepsi Al Quran : (Kajian Living Quran di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)

### Pendidikan Formal

- a. TK Khadijah 115
- b. MI Al-Hidayah Tegelrejo
- c. SMP Bustanul Makmur
- d. Madrasah Aliyah Nurul Jadid
- e. Strata 1 (S 1) Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

## Persetujuan Pembimbing

